

**STUDI ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT IMAM MADZHAB
TENTANG STANDAR PEMBERIAN NAFKAH KEPADA ISTRI
DI ERA MODERN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)

Oleh

DENIS CANDRA DEWANGSA

NPM. 1321010026

Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**STUDI ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT IMAM MADZHAB
TENTANG STANDAR PEMBERIAN NAFKAH KEPADA ISTRI
DI ERA MODERN**

SKRIPSI

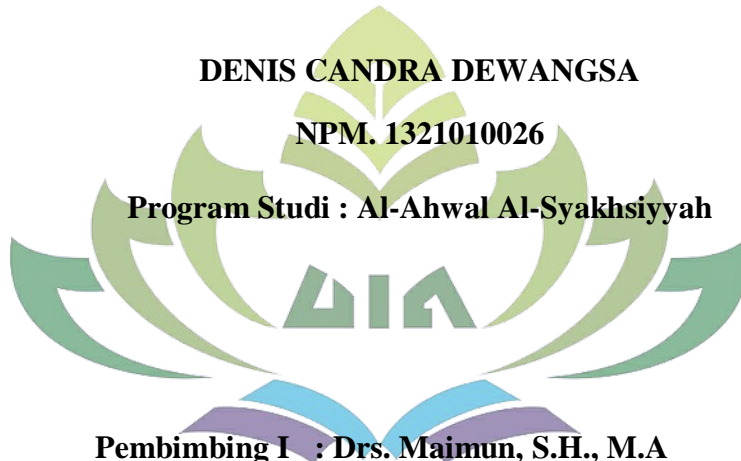
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)

Oleh

DENIS CANDRA DEWANGSA

NPM. 1321010026

Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah



Pembimbing I : Drs. Maimun, S.H., M.A

Pembimbing II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Nafkah adalah pemberian dari suami yang diberikan kepada istri setelah adanya suatu akad pernikahan. Nafkah hanya diwajibkan atas suami karena tuntunan akad nikah. Yang dimaksud dengan nafkah disini adalah seluruh kebutuhan dan keperluan istri yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, rumah, dan sebagainya sesuai dengan kadar pada masa sekarang. Seperti yang akan dibahas saat ini yaitu tentang standar pemberian nafkah kepada istri di era modern. Kehidupan rumah tangga di era modern membutuhkan acuan dan aturan yang tepat mengenai pemberian nafkah berdasarkan syariat Islam. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk menyampaikan pendapat dan pandangan para fuqaha terutama pandangan empat imam madzhab, sehingga dapat dijadikan pedoman pemberian nafkah yang sesuai syariat Islam. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1. bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap standar pemberian nafkah kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern? dan 2) Bagaimana pendapat 4 (empat) Imam madzhab tentang standar pemberian nafkah kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern? Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap standar pemberian nafkah kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern dan pendapat 4 (empat) Imam madzhab tentang standar pemberian nafkah kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif *analysis comparative*. Teknik yang digunakan adalah (*content analysis*) atau “kajian isi”. Metode yang digunakan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan pendapat 4 (empat) Imam madzhab tentang standar pemberian nafkah kepada istri. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa keempat Imam madzhab yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali sepakat bahwa memberikan nafkah itu hukumnya wajib setelah adanya ikatan dalam sebuah perkawinan. Akan tetapi, keempat imam madzhab memiliki perbedaan mengenai kondisi waktu dan tempat perbedaan tersebut terletak pada waktu, ukuran. Empat imam madzhab sepakat bahwa nafkah meliputi sandang, pangan dan tempat tinggal.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : **Denis Candra Dewangsa**

NPM : **1321010026**

Jurusan : **Ahwal Al-syaksiyyah**

Fakultas : **Syari'ah dan Hukum**

Judul Skripsi : **STUDI ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT
IMAM MADZHAB TENTANG STANDAR
PEMBERIAN NAFKAH KEPADA ISTRI DI ERA
MODERN**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah fakultas syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Drs. Maimun, S.H., M.A.
NIP. 19600329198703003

Pembimbing II


Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304142000032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ahwal Al-Syaksiyyah


H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.
NIP. 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : JL. H. Endro Suraimin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul **“STUDI ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT IMAM MAZHAB TENTANG STANDAR PEMBERIAN NAFKAH KEPADA ISTRI DI ERA MODERN”** disusun oleh **Denis Candra Dewangsa** NPM 1321010026 jurusan Ahwal Al-Syaksiyyah, setelah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : 28 Juni 2019

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Marwin, S.H., M.H.

Sekretaris : Juhrotul Khulwah, M.S.I.

Penguji I : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.

Penguji II : Dr. Maimun, S.H., M.A.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syariah



Dr. H. Fairuddin, M.H.
6210221993031002

MOTTO

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۚ

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.¹



¹ Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Semarang Raja Publisng

PERSEMBAHAN

Dengan ridho Allah SWT dan dengan kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta Yakub dan Nursilawati yang telah membesarkan, merawat, membimbing, serta telah banyak berjuang, memberikan motivasi dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran;
2. Kakakku, Imelda Ayu Mustika, M.Pd., dan seluruh keluargaku yang selalu menjadi motivasi untuk tidak mudah menyerah dan putus asa;
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Denis Candra Dewangsa, Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 14 Februari 1994. Penulis merupakan anak Kedua dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Yakub dan ibu Nursilawati. Kakakku penulis bernama Imelda Ayu Mustika. Penulis mengawali pendidikannya pada :

1. Taman Kanak-kanak (TK) Fitra Insani Langkapura, Bandar Lampung, yang telah diselesaikan pada tahun 2001.
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Kurungan Nyawa, Bandar Lampung, yang telah diselesaikan pada tahun 2007.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 14 Bandar Lampung, yang telah diselesaikan pada tahun 2010.
4. Sekolah Menengah Atas (SMAN) 16 Bandar Lampung, yang telah diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Program Strata 1 (satu) jurusan Ahwal Al-Syaksiyyah dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“STUDI ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT IMAM MAZHAB TENTANG STANDAR PEMBERIAN NAFKAH KEPADA ISTRI DI ERA MODERN”**.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penelitian atau penyusunan skripsi yang berjudul: **STUDI ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT IMAM MAZHAB TENTANG STANDAR PEMBERIAN NAFKAH KEPADA ISTRI DI ERA MODERN**. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi (pendidikan) program strata satu (S1) Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) dalam bidang ilmu syariah.

Skripsi ini tersusun sesuai dengan rencana tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun tak lupa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung bapak Dr. KH. Khairuddin, M.H. yang senantiasa memberikan wawasan serta mengembangkan ilmu-ilmu Syariah dan Hukum.
2. Bapak Dr. Maimun, S.H., M.A dan Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.

3. Bapak dan Ibu Dosen, para staf karyawan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu saya ketika kuliah.
4. Kepala dan karyawan perpustakaan Fakultas Syariah serta perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.
5. Bapak, Ibu, kakak, dan adik serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan memberi dukungan penuh dalam menyelesaikan studi dan penyusunan ini.
6. Rekan-Rekan yang telah ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis dihitung sebagai amal ibadah oleh Allah swt, Amin.

Penyusun menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang penyusun miliki. Untuk itu, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya karya tulis (hasil penelitian) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu Syariah dan Hukum.

BandarLampung, Agustus 2019

Penyusun,

Denis Candra Dewangsa
NPM. 1321010026

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. RumahTangga.....	16
1. Pengertian Rumah Tangga	16
2. Dasar Hukum Rumah Tangga.....	17
3. Konsep Rumah Tangga dalam Islam	23
B. Nafkah.....	28
1. Pengertian Nafkah.....	28
2. Dasar Hukum Nafkah.....	30
3. Macam- Macam Nafkah.....	34

BAB III PENDAPAT EMPAT MADZHAB DALAM STANDAR PEMBERIAN NAFKAH

Pendapat Empat Madzhab dalam Standar Pemberian Nafkah menurut:

A. Mazhab Al-Hanafiyah.....	41
B. Mazhab Al-Malikiyah.....	44
C. Mazhab Hambali.....	45
D. Mazhab Asy-Syafi'iyah	46

BAB IV ANALISIS

A. Tinjauan Hukum Islam terhadap Standar Pemberian Nafkah kepada Istri di Era Modern.	51
B. Pendapat Empat Imam Madzhab terhadap Standar Pemberian	

Nafkah kepada Istri di Era Modern.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Rekomendasi.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Hukum Islam adalah segala peraturan Allah SWT untuk para *Mukallaf* (orang yang sudah wajib menunaikan shalat karena sudah baligh) melalui Nabi Muhammad SAW, dalam Al-qur'an dan Hadits yang diupayakan oleh para ahli hukum untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hukum Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hukum Islam yang bersifat dinamis, responsif dan merupakan hasil pemikiran ulama di Indonesia yang berdimensi *insaniyyah*. Dalam dimensi ini, hukum Islam merupakan upaya manusia yang sungguh-sungguh untuk memahami ajaran yang dinilai suci, sehingga dimensi ini menjadikan hukum Islam lebih dipahami sebagai produk pemikiran yang dilakukan dengan pendekatan Ijtihad atau pada tingkat teknis disebut *istinbat al-ahkam*. Dalam dimensi terminologi hukum Islam di Indonesia lebih dimaknai sebagai hasil pikiran hukum dalam bidang fikih, fatwa-fatwa ulama, yurisprudensi (putusan Pengadilan) dan produk Undang-Undang Republik Indonesia.

Secara etimologi, nafkah berasal dari bahasa Arab yakni dari suku kata *anfaqa – yunfiq- infaqan* (انفق- ينفق- انفاقا). Dalam kamus Arab-Indonesia, secara etimologi kata nafkah diartikan dengan pembelajaran dalam tata bahasa Indonesia kata nafkah secara resmi sudah dipakai dengan arti pengeluaran. Berdasarkan

pengertian ini maka seorang perempuan yang sudah dinikahi secara sah oleh seorang laki-laki berhak untuk mendapatkan nafkah dari suaminya itu. Hal itu karena memang nafkah adalah kewajiban suami terhadap istri yang wajib ditunaikan dan jika dilanggar akan mendapatkan balasan dosa dari Allah SWT.

Rumah tangga atau keluarga merupakan lingkup organisasi terkecil dari sebuah masyarakat yang merupakan awal dari pembentukan tingkah laku seseorang. Rumah tangga adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat anggota keluarga, diantaranya ayah, ibu, serta anak. Keluarga merupakan bentuk organisasi yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing, dengan tujuan utamanya menjadikan keluarga menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah.

Keempat Imam madzhab yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali sepakat bahwa memberikan nafkah itu hukumnya wajib setelah adanya ikatan dalam sebuah perkawinan. Akan tetapi, keempat imam madzhab memiliki perbedaan mengenai kondisi, waktu dan tempat, perbedaan tersebut terletak pada waktu, ukuran, siapa yang wajib mengeluarkan nafkah dan kepada siapa saja nafkah itu wajib diberikan. Keempat imam madzhab sepakat bahwa nafkah meliputi sandang, pangan dan tempat tinggal.¹

Berdasarkan beberapa pengertian istilah tersebut dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud judul ini secara keseluruhan adalah suatu penelitian tentang

¹Al Jaziri, A. R. *Kitab Fiqh al madzahib al Arba'ah, Juz 4. Mesir.* (Al Maktabah Al Tijariyyah Al Kubro, 1969)

tinjauan hukum Islam terhadap standar pemberian nafkah kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern menurut pendapat empat Imam Madzhab.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Obyektif

- a. Nafkah adalah salah satu unsur yang sangat fundamental dalam sebuah perkawinan yang harus dipenuhi oleh seorang suami terhadap istri dan keluarga. Nafkah sangat berperan dalam membangun kokohnya pondasi perekonomian keluarga. Terpenuhinya nafkah dapat menjadi kunci keharmonisan keluarga. Kesimpulan hukum *ulama'* dari dasar-dasar hukum nafkah sebagaimana disebut sebelumnya adalah menempatkan suami sebagai pihak yang dibebankan kewajiban nafkah kepada istrinya, maupun anak-anaknya.
- b. Di era modern, terjadi pergeseran makna mengenai nafkah, dimana banyak para wanita atau istri yang ikut andil dalam mencari nafkah untuk keluarga, sehingga tidak begitu jelas batasan atau aturan pemberian nafkah dalam keluarga. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk menganalisa pendapat para ulama terutama pendapat keempat Imam Madzhab yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali. Sehingga, diperoleh pedoman yang terang benderang mengenai standar pemberian nafkah di era modern.

2. Alasan Subyektif

- a. Terdapat literatur yang mendukung untuk melakukan penelitian ini, baik berupa buku, artikel, maupun jurnal yang meneliti dan membahas mengenai nafkah menurut pandangan keempat Imam Madzhab.
- b. Pokok bahasan skripsi ini relevan dengan disiplin ilmu yang dipelajari di Fakultas Syari'ah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.

C. Latar Belakang Masalah

Nafkah adalah pemberian dari suami yang diberikan kepada istri setelah adanya suatu akad pernikahan. Nafkah hanya diwajibkan atas suami karena tuntutan akad nikah dan karena keberlangsungan bersenang-senang sebagaimana istri wajib taat kepada suami, selalu menyertainya, mengatur rumah tangga, mendidik anak-anaknya, iatertahan untuk melaksanakan haknya, "Setiap orang yang tertahan untuk hak orang lain dan manfaatnya, makan nafkah nyaata seorang yang menahan karenanya".²

Yang dimaksud dengan nafkah disini adalah seluruh kebutuhan dan keperluan istri yang berlaku menurut keadaan dan tempat seperti makanan, pakaian, rumah, dan sebagainya. Banyaknya nafkah yang diberikan adalah sesuai dengan kebutuhan yang secukupnya dan sesuai dengan kemampuan suami.

Sebagaimana Firman Allah yang artinya:

²Azzam, A A m. 2009. *Fiqh Munakahat*. Jakarta. Amzah.

Surat At-Thalaq ayat 6-7

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ
أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَمِصْرُوعٌ لَهُ أُخْرَى ۖ لِيُنْفِقَ ذُو
سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka karena ingin untuk menyempitkan mereka. Jika mereka hamil berikan mereka belanja sampai lahir kandungan mereka. Jika mereka menyusukan untukmu (anakmu) berilah upah (imbalannya). Bermusyawarahlah kamu dengan sebaik-baiknya. Tetapi jika kamu kepayahan hendaklah (carilah) perempuan lain yang akan menyusukannya” (6) *“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan (kekurangan) rezekinya hendaklah memberi nafkah sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, Allah tidak memberikan beban kepada seseorang kecuali sesuai dengan apa yang diberikan Allah. Semoga Allah akan memberikan kelapangan setelah kesempitan”* (7)³

Dalam ayat dapat kita pahami bahwa:

- Suami wajib memberikan istri tempat berteduh dan nafkah lainnya.
- Istri harus mengikuti suami dan bertempat tinggal di tempat suami.

Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah R.A

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُثْبَةَ امْرَأَةً أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ

³ Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan (QS.at-Thalaq 65:7)*. Semarang. Raja Publisng.

شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ
 مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيَّكَ

Artinya:

“Dari Aisyah beliau berkata:” Hindun putri ‘Utbah isteri Abu Sufyan masuk menghadap Rasulullah SAW seraya berkata : Ya Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang lelaki yang kikir. Dia tidak memberikan saya nafkah yang cukup untuk saya dan anak-anakku selain apa yang saya ambil dari sebagian hartanya tanpa setahunya. Apakah saya berdosa karena perbuatanku itu ? Lalu Rasul SAW. bersabda: “Ambillah olehmu sebagian dari hartanya dengan cara yang baik secukupnya untukmu dan anak-anakmu.” (HR.Muslim)⁴

Hadis tersebut jelas menyatakan bahwa ukuran nafkah itu relatif, jika kewajiban nafkah mempunyai batasan dan ukuran tertentu Rasulullah SAW akan memerintahkan Hindun untuk mengambil ukuran nafkah yang dimaksud, tetapi pada saat itu Rasulullah hanya memerintahkan Hindun untuk mengambil sebagian harta suaminya dengan cara baik dan secukupnya. Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Bidayah Al-Mujtahid* mengemukakan pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah tentang ukuran nafkah ini bahwa besarnya nafkah tidak ditentukan oleh syara’, akan tetapi berdasarkan keadaan masing-masing suami-isteri dan hal ini akan berbeda- beda berdasarkan perbedaan tempat, waktu dan keadaan.

⁴ (HR Muslim)

Suami yang berkedudukan sebagai kepala rumah tangga wajib memberikan nafkah baik rumah, sandang, maupun pangan. Sedangkan, istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengatur keuangan dalam rumah tangga yang diperoleh dari nafkah yang diberikan oleh suami kepada istri. Sebagaimana diatur dalam Pasal 79 Kompilasi Hukum Islam (KHI) berbunyi: “(1) Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga ;(2) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dengan masyarakat.”

Kewajiban yang lain suami terhadap istri yaitu memberikan tempat tinggal yang layak bagi istri, sesuai dengan kemampuan suami. Sebagaimana Pasal 81 Ayat (1) Kompilasi Hukum Islam: “Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri”. Selain itu kewajiban seorang suami terhadap istri diatur dalam Pasal 80 Ayat (2) Kompilasi Hukum Islam adalah pembimbing, terhadap istri dan rumah tangga, akan tetapi mengenai hal-hal yang penting dalam urusan rumahtangga harus diputus oleh suami dan istri. Dan suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumahtangga sesuai dengan kemampuannya.

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan rumahtangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah*. Faedah terbesar dalam suatu pernikahan ialah untuk menjaga dan memelihara perempuan, sebab seorang perempuan, apabila ia sudah menikah, maka nafkahnya (biaya hidupnya) wajib ditanggung oleh suaminya. Dengan adanya pernikahan maka suami wajib menafkahi istrinya baik nafkah lahir maupun batin. Kewajiban suami adalah pembimbing, terhadap istri

dan rumah tangganya, akan tetap mengenai hal-hal urusan rumahtangga yang penting-penting diputuskan oleh suami isteri bersama. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumahtangga sesuai dengan kemampuannya.

Dari beberapa pengertian nafkah tersebut dengan beberapa karakteristiknya, maka nafkah dapat dirumuskan dalam pengertian kewajiban seseorang yang timbul sebagai akibat perbuatannya yang mengandung bebantanggung jawab, berupa pembayaran sejumlah biaya guna memenuhi kebutuhan baik pokok ataupun sekunder terhadap sesuatu yang berada dalam tanggungannya itu. Adapun Jumlah nafkah yang berhak diterima istri tidak ada ketetapan yang pasti. Jumlah (kadar) sandang dan pangan yang wajib ditunaikan suami disesuaikan dengan kemampuan suami.

Konstruksi hukum nafkah menjelaskan bahwa kewajiban nafkah dipengaruhi oleh tiga sebab antara lain:

1. *Zawjiyyah*
2. *Qarabah*
3. *Milk*

Kewajiban Nafkah menurut *Fuqaha* dijabarkan sebagai berikut: ⁵

1. Madzhab Hanafi (80 H/ 699 M – 148 H/ 767 M)

Menurut Imam Hanafi mencukupi nafkah istri merupakan kewajiban kedua dari suami setelah membayar mahar dalam sebuah pernikahan. Nafkah diwajibkan bagi suami selama istri sudah

⁵Al Jaziri, A. R. 1969. *Kitab Fiqh al madzahib al Arba'ah, Juz 4. Mesir*. Al Maktabah Al Tijariyyah Al Kubro.

baligh mengenai jumlah nafkah yang wajib dipenuhi oleh suami terhadap istri disesuaikan dengan tempat kondisi dan masa.

2. Madzhab Maliki (93 H/ 714 M – 179 H/ 800 M)

Menurut Imam Maliki mencukupi nafkah keluarga merupakan kewajiban ketiga dari seorang suami setelah membayar mahar dan berlaku adil kepada istri. Sedangkan mengenai ukuran atau banyaknya nafkah yang harus dikeluarkan adalah disesuaikan dengan kemampuan suami.

3. Madzhab Syafi'i (150 H/ 767 M – 204 H/ 819 M)

Menurut Imam Syafi'i hak istri sebagai kewajiban suami kepada istrinya adalah membayar nafkah, Nafkah tersebut meliputi, pangan, sandang, dan tempat tinggal Nafkah wajib diberikan kepada istrinya yang sudah *baligh*. Sedangkan mengenai ukuran nafkah yang wajib diberikan kepada istri berdasarkan kemampuan masing-masing. Adapun perinciannya yakni jika suami orang mampu maka nafkah yang wajib dikeluarkan setiap hari adalah 2 mud, menengah 1 1/2 mud, dan jika suami orang susah adalah 1 mud. Nafkah tersebut wajib diberikan kepada istri yang tidak *nusyuz* selama suami ada dan merdeka. Jika dikonversikan dengan kehidupan rumah tangga di Indonesia pada era modern maka, pendapat Imam Syafi'i menetapkan bahwa setiap hari, suami yang mampu, wajib membayar nafkah sebanyak 2 mudd (1.5 kg beras), suami yang kondisinya menengah 1,5 mudd (1.125 kg beras) dan suami yang tidak mampu wajib membayar nafkah sebanyak 1 mudd (0.75 kg beras).

4. Madzhab Hambali (164 H/ 780 M – 241 H/ 855 M)

Menurut Hambali suami wajib membayar atau memenuhi nafkah terhadap istrinya jika pertama istri tersebut sudah dewasa dan sudah dikumpuli oleh suami, kedua, istri (wanita) menyerahkan diri sepenuhnya kepada suaminya. Nafkah yang wajib dipenuhi oleh suami meliputi makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Di era modern semakin mengaburkan makna nafkah itu sendiri, karena berbagai perkembangan seperti banyaknya istri yang ikut ambil bagian dalam menafkahi kehidupan keluarga. Sementara, para ulama sepakat posisi laki-laki sebagai lakon utama penanggung kewajiban nafkah. Kehidupan rumah tangga di era modern membutuhkan acuan dan aturan yang tepat mengenai pemberian nafkah berdasarkan syariat Islam. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk menyampaikan pendapat dan pandangan para fuqaha terutama pandangan empat imam madzhab, sehingga dapat dijadikan pedoman pemberian nafkah yang sesuai syariah Islam.

Berdasarkan deskripsi diatas dipandang laik untuk melakukan penelitian mengenai pemberian nafkah kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang diberi judul Studi Analisis Komparatif Pendapat Imam Madzhab tentang Standar Pemberian Nafkah kepada Istri di Era Modern.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap standar pemberian nafkah

kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern?

2. Bagaimana pendapat empat Imam Madzhab tentang standar pemberian nafkah kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Standar Pemberian Nafkah Kepada Istri Dalam Kehidupan Rumah Tangga di Era Modern.
- b. Pendapat 4 (empat) Imam Madzhab tentang Standar Pemberian Nafkah Kepada Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga di Era Modern.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi kegunaan ilmiah, penelitian ini dapat menjadi kerangka dasar pemikiran dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu hukum Islam.
- b. Dari segi kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi praktisi hukum Islam dan masyarakat Islam pada umumnya yang memiliki perhatian terhadap hukum Islam untuk dijadikan acuan dasar.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan solusi terhadap berbagai problematika hukum Islam yang terkait dengan nafkah dalam rumah tangga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada dipergustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.⁶

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.

⁶Abdul Rahman Sholeh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

2. Sumber Data

Sumber Data pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang menjabarkan tentang pendapat Imam Madzhab mengenai standar pemberian nafkah dalam keluarga.

b. Data Sekunder

Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi pendapat keempat imam madzhab mengenai standar pemberian nafkah.

c. Data Tersier

Data tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder seperti biografi, katalog perpustakaan dan daftar bacaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa pemikiran-pemikiran keempat Imam Madzhab yaitu Imam Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran keempat Imam

Madzhab tersebut serta menggunakan literatur- literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Menurut syamsul ma'arif, untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik tertentu, yaitu teknik yang paling umum digunakan adalah (*content analysis*) atau “kajian isi”.

4. Pengolahan Data

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa melakukan pekerjaan analisis yang baik adalah membutuhkan pengolahan data secara sistematis⁷ dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut sekurang-kurangnya dapat dilakukan secara manual, yakni menyusun data dalam beberapa kategori menurut criteria yang timbul secara logis dan masalah yang akan dipecahkan. Adapun secara teknis, dilakukan dengan menyeleksi data yang valid dan tidak valid, memilih data yang valid yang relevan dengan fokus masalah penelitian, disusun secara kronologis dan sistematis.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

⁷ Lexy J.Moleong, op.cit., h. 103.

Tujuan utama penafsiran data ialah mencari teori substantive penyusunan teori substantif adalah untuk memperoleh teori yang baru yaitu teori dari dasar (*grounded theory*), analisis menampakkan metafora atau rancangan yang telah dikerjakannya dalam analisis, kemudian mentransformasikan metafora itu kedalam bahasa disiplinnya (misalnya disiplin penelitian ini adalah tinjauan hukum Islam terhadap standar pemberian nafkah dalam rumah tangga di era modern menurut pendapat keempat Imam Madzhab.⁸

Pendekatan historis (*tarikhiyyah*) yaitu dengan berupaya mengaitkan pemikirann keempat Imam Madzhab dengan historitas kebudayaan, politik,ideologi dan sosial. Melibatkan konteks ini adalah suatu kemestian. Bukan hanya untuk mendapatkan pemahaman historis tentang yang dikaji tapi juga untuk menguji validitas model strukturalis.

Pendekatan terakhir adalah ideologis, yaitu dengan pembaruan fungsi ideologis yang berisi suatu pemikiran, tentang konsep pemberian nafkah yang ideal menurut keempat Imam Madzhab.

Pendekatan ketiga ini berfungsi sebagai pelengkap atas kedua pendekatan di atas, sebab dengan muatan ideologi sebuah pemikiran dapat menjadi kontemporer.

⁸ Winarmo Surachmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1972).h. 101.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rumah Tangga

1. Pengertian Rumah Tangga

Menurut Ensiklopedia Nasional jilid ke-14, yang dimaksud dengan rumah” adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Kata ini melingkup segala bentuk tempat tinggal manusia dari istana sampai pondok yang paling sederhana. Sementara rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan apa-apa yang ada di dalamnya.

Secara bahasa, kata rumah (*al bait*) dalam *Al Qamus Al Muhith* bermakna kemuliaan; istana; keluarga seseorang; kasur untuk tidur, bisa pula bermakna menikahkan, atau bermakna orang yang mulia. Dari makna bahasa tersebut, rumah memiliki konotasi tempat kemuliaan, sebuah istana, adanya suasana kekeluargaan, kasur untuk tidur, dan aktivitas pernikahan. Sehingga rumah tidak hanya bermakna tempat tinggal, tetapi juga bermakna penghuni dan suasana.

Rumah tangga Islam adalah rumah tangga yang di dalamnya ditegakkan adab-adab Islam, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga

Rumah tangga Islam adalah rumah yang di dalamnya terdapat *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah* (perasaan tenang, cinta dan kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya. seluruh anggota keluarga

merasakan suasana “surga” di dalamnya. *Baiti jannati*, demikian slogan mereka sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS Ar Ruum: 21)*¹

Hal itu terjadi karena Islam telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berskala individu maupun kelompok, hubungan antarindividu, antarkelompok masyarakat, bahkan antarnegara. Demikian pula, dalam keluarga terdapat peraturan-peraturan, baik yang rinci maupun global, yang mengatur hubungan individu maupun keseluruhannya sebagai satu kesatuan.

Kualitas sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pasangan nikah dalam menyongsong sebuah kehidupan berumah tangga tujuannya adalah untuk membentuk sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*.²

¹Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. (QS Ar Ruum: 21). Semarang: Raja Publisng.

²Muhammad Lutfi Hakim, “Kursus Pra-Nikah: Konsep Dan Implementasinya (Studi Komparatif Antara BP4 KUA Kecamatan Pontianak Timur Dengan GKKB Jemaat Pontianak)” *Al-Adalah*, vol 8 no 2 2016, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIM Raden Intan Lampung, 2016)

2. Dasar Hukum Rumah Tangga

Apabila aqad nikah telah sah dan berlaku, maka ia akan menimbulkan akibat hukum dan dengan demikian akan menimbulkan pula hak serta kewajiban kepada kedua belah pihak selaku suami-istri. Jika masing-masing suami-istri menjalankan kewajibannya dan memperhatikan tanggung jawabnya akan terwujudlah ketenteraman dan ketenangan hati sehingga sempurnalah kebahagiaan suami-istri tersebut.

Berikut ini akan diurai secara ringkas hak dan kewajiban suami istri dalam dua perspektif yaitu syariat Islam dan menurut Undang-Undang Perkawinan.

Hak dan Kewajiban suami istri menurut perspektif Islam.

a. Hak Istri

- 1) Hak mengenai harta yaitu mahar atau mas kawin dan nafkah.
- 2) Hak mendapat perlakuan baik dari suami. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ^ج وَعَاشِرُوهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ^ح فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا

Artinya: “Dan bergaullah dengan mereka (istri) secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS An Nisa:19)³

h. 142. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1852> (7 September 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

³Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS An Nisa:19). Semarang. RajaPublising.

- 3) Agar suami menjaga dan memelihara istrinya. Maksudnya ialah menjaga kehormatan istri, tidak menyia-nyiakannya, agar selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (QS At Tahrir: 6)⁴

b. Hak Suami

Ketaatan istri kepada suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga termasuk di dalamnya memelihara dan mendidik anak, selama suami menjalankan ketentuan-ketentuan Allah SWT yang berhubungan dengan kehidupan suami istri.

c. Hak bersama suami-istri

Hak-hak bersama di antara kedua suami istri adalah:

- 1) Halalnya pergaulan sebagai suami istri dan kesempatan saling menikmati atas dasar kerjasama dan saling memerlukan.
- 2) Sucinya hubungan perbesanan. Dalam hal ini istri haram bagi laki-laki dari pihak keluarga suami, sebagaimana suami haram bagi perempuan pihak keluarga istri.
- 3) Berlaku hak saling mempusakai/mewarisi. Apabila salah seorang

⁴Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS At Tahrir: 6). Semarang. Raja Publisng.

di antara suami- istri meninggal, maka salah satu berhak mewarisi walaupun keduanya belum bercampur.

- 4) Perlakuan dan pergaulan yang baik. Menjadi kewajiban suami istri untuk saling berlaku dan bergaul dengan baik, sehingga suasana menjadi tentram, rukun dan penuh dengan kedamaian.

Selain Hak, terdapat juga kewajiban suami dan istri, antara lain:

1) Kewajiban istri

- a) Hormat dan patuh pada suami dalam batas-batas yang ditentukan oleh norma dan susila.
- b) Mengatur dan mengurus rumah tangga, menjaga keselamatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga.
- c) Memelihara dan mendidik anak sebagai amanah Allah SWT.
- d) Memelihara dan menjaga kehormatan serta melindungi harta benda keluarga.
- e) Menerima dan menghormati pemberian suami serta mencukupkan nafkah yang diberikannya dengan baik, hemat, cermat dan bijaksana.

2) Kewajiban suami

- a) Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin, serta menjaga dan bertanggungjawab atas keselamatan dan kesejahteraannya.
- b) Memberi nafkah sesuai kemampuan serta mengusahakan keperluan keluarga terutama sandang, pangan dan papan.

- c) Membantu tugas-tugas istri terutama dalam hal memelihara dan mendidik anak-anak dengan penuh rasa tanggung jawab.
- d) Memberi kebebasan berfikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama, tidak mempersulit apalagi membuat istri menderita lahir-batin yang dapat mendorong istri berbuat salah.
- e) Dapat mengatasi keadaan, mencari penyelesaian secara bijaksana dan tidak berbuat sewenang-wenang.

3) Kewajiban bersama suami-istri

- a. Saling menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
- b. Memupuk rasa cinta dan kasih sayang. Masing-masing harus dapat menyesuaikan diri, seia sekata, percaya mempercayai serta selalu bermusyawarah untuk kepentingan bersama.
- c. Hormat-menghormati, sopan-santun, penuh pengertian serta bergaul dengan baik.
- d. Matang dalam berbuat dan berfikir serta tidak bersikap emosional dalam persoalan yang dihadapi.
- e. Memelihara kepercayaan dan tidak saling membuka aib dan rahasia pribadi.
- f. Sabar dan rela atas kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan masing-masing.

Hak dan kewajiban suami istri menurut UU No. 1 Tahun 1974 tercantum dalam Bab VI Pasal 30 sampai Pasal 34. Dalam Pasal 30

dinyatakan bahwa: Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.⁵

Kemudian dalam Pasal 31 dinyatakan:

- a) Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- b) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- c) Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.

Mengenai kewajiban suami isteri selanjutnya dijelaskan dalam Pasal



33: Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.

Dalam Pasal 34 dinyatakan:

- a) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- b) Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
- c) Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan.

Mengenai rumah tangga sebagai tempat kediaman suami-isteri dijelaskan dalam Pasal 32 sebagai berikut:

⁵ UU No. 1 Tahun 1974 tercantum dalam Bab VI Pasal 30 sampai Pasal 34

- a) Suami isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
- b) Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) Pasal ini ditentukan oleh suami isteri bersama.

Apabila suami-istri mampu memahami hak dan kewajibannya masing-masing secara baik dan mengamalkannya secara bersama-sama pula dalam suasana saling mendukung dan menguatkan satu sama lain maka mudahlah mewujudkan keluarga yang diharapkan yaitu keluarga yang tentram dan sejahtera, sakinah mawaddah warahmah. Pada situasi seperti ini pasangan suami isteri mampu berucap seperti ucapan Nabi SAW: *بيتي جنتي* “Rumahku Surgaku”

3. Konsep Rumah Tangga dalam Islam

Dari pengertian di atas, rumah tangga Islam ternyata memiliki banyak konsekuensi. Paling tidak, ada sepuluh konsekuensi dasar yang menjadi landasan bagi tegaknya rumah tangga Islam, yakni

- a. Didirikan di atas landasan ibadah

Rumah tangga Islam harus didirikan dalam rangka beribadah kepada Allah semata. Artinya, sejak proses memilih jodoh, landasannya haruslah benar. Memilih pasangan hidup haruslah karena kebaikan agamanya, bukan sekedar karena kecantikan, harta, maupun keturunannya.

Prosesi pernikahannya pun sejak akad nikah hingga walimah tetap dalam rangka ibadah, dan jauh dari kemaksiatan. Sampai akhirnya,

mereka menempuh bahtera kehidupan dalam suasana *ta'abudiyah* (peribadahan) yang jauh dari dominasi hawa nafsu.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS Adz Dzariyat: 56)⁶

Ketundukan sejak langkah-langkah awal mendirikan rumah tangga setidaknya menjadi pemacu untuk tetap tunduk dalam langkah-langkah selanjutnya. Kelak, jika terjadi permasalahan dalam rumah tangga, mereka akan mudah menyelesaikan, karena semua telah tunduk kepada peraturan Allah dan Rasul-Nya

b. Terjadi internalisasi nilai-nilai islam secara *kaffah*

Internalisasi nilai-nilai Islam secara *kaffah* (menyeluruh) harus terjadi dalam diri setiap anggota keluarga, sehingga mereka senantiasa komit terhadap adab-adab Islam. Di sinilah peran keluarga sebagai benteng terkuat dan filter terbaik di era globalisasi yang mau tak mau harus dihadapi kaum muslimin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah

⁶Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS Adz Dzariyat: 56). Semarang. Raja Publising.

setan. Sesungguhnya, setan itu musuh yang nyata bagi kalian.” (Al Baqarah: 208)⁷

Untuk itu, rumah tangga Islam dituntut untuk menyediakan sarana-sarana tarbiyah Islamiyah yang memadai, agar proses belajar, menyerap nilai dan ilmu, sampai akhirnya aplikasi dalam kehidupan sehari-hari bisa diwujudkan. Internalisasi nilai-nilai Islam ini harus berjalan secara terus-menerus, bertahap dan berkesinambungan. Tanpa hal ini, adab-adab Islam tak akan ditegakkan.

c. Terdapat *qudwah* yang nyata

Diperlukan *qudwah* (keteladanan) yang nyata dari sekumpulan adab Islam yang hendak diterapkan. Orang tua memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam hal ini. Sebelum memerintahkan kebaikan atau melarang kemungkaran kepada anggota keluarga yang lain, pertama kali orang tua memberikan keteladanan.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tiada kalian kerjakan.” (QS Ash-Shaff: 3-4)⁸

Keteladanan semacam ini amat diperlukan, sebab proses interaksi anak-anak dengan orang tuanya dalam keluarga amat dekat. Anak-

⁷Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS Al Baqarah: 208). Semarang. Raja Publisng.

⁸Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS Ash-Shaff: 3-4).Semarang. Raja Publisng.

anak akan langsung mengetahui kondisi ideal yang diharapkan. Di sisi lain, pada saat anak-anak masih belum dewasa, proses penyerapan nilai lebih tertekankan pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam kehidupan sehari-hari. Tak banyak manfaatnya orang tua menyuruh anak-anak rajin menegakkan sholat tepat waktunya, sementara ia sendiri selalu asyik melihat acara televisi saat adzan maghrib atau isya’.

- d. Penempatan posisi masing-masing anggota keluarga harus sesuai dengan syari’at Islam telah memberikan hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota keluarga secara tepat dan manusiawi. Apabila hal ini ditepati, akan mengantarkan mereka pada kebaikan dunia dan akhirat.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

”Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikarunikan Allah kepada sebagian kamu, lebih banyak dari yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah Allah sebagian dari karunia-Nya.”

(QS An Nisa':32)⁹

Masih banyak keluarga muslim yang belum bisa berbuat sesuai dengan tuntutan Islam. Betapa sering kita dengar keluhan keguncangan di sebuah rumah tangga muslim bermula dari tak terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing. Suami hanya menuntut haknya dari istri dan anak-anak tanpa mau memenuhi kewajibannya. Demikian juga dengan istri. Maka bisa diduga, yang terjadi kemudian adalah ketidak harmonisan suasana.

Masih banyak pula kita dengar kasus penyimpangan seksual yang dilakukan orang tua maupun remaja. Sumber bencana itu banyak yang berawal dari ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Fungsi-fungsi tidak berjalan dengan normal, karena katub-katub curahan perasaan yang tersumbat, dan akhirnya meledak dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan.

- e. Terbiasa tolong-menolong dalam menegakkan adab-adab Islam

Berkhidmat dalam kebaikan tidaklah mudah, amat banyak gangguan dan godaannya. Jika semua anggota keluarga telah bisa menempatkan diri secara tepat, maka *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan ini akan lebih mungkin terjadi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى
وَلَا الْقَلْعِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ

⁹Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS An Nisa':32). Semarang. Raja Publisng.

وَرِضُونَا^ط وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ج وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا^طنُ قَوْمٍ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَى^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Al Maidah: 2)¹⁰

Bisa dibayangkan, betapa sulitnya membentuk suasana Islam apabila suasana kerjasama ini tak terwujud. Salah seorang memiliki kesenangan menonton televisi, hingga semua acara dilihatnya. Seorang lagi hobi main musik di rumah. Yang lain lagi lebih banyak keluyuran dan begadang hingga larut malam. Tak ada suasana tausiyah (saling menasehati) di antara mereka. Lalu bagaimana mereka bisa merasa sebagai sebuah keluarga muslim?

f. Rumah harus kondusif bagi terlaksananya peraturan Islam

Rumah tangga Islam adalah rumah yang secara fisik kondusif bagi terlaksananya peraturan Islam. Adab-adab islam dalam kehidupan rumah tangga akan sulit diaplikasikan jika struktur bangunan rumah yang dimiliki tiada mendukung. Di sisi inilah pembahasan tentang rumah tangga Islam banyak dilupakan.

¹⁰Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan(QS Al Maidah: 2)*. Semarang. Raja Publisng.

B. Nafkah

1. Pengetian Nafkah

Secara etimologi, nafkah berasal dari bahasa Arab yakni dari suku kata anfaqa – yunfiqu- infaqan (انفق- ينفق- انفاقا)⁽¹⁾ . Dalam kamus Arab-Indonesia, secara etimologi kata nafkah diartikan dengan “ pembelanjaan (2). Dalam tata bahasa Indonesia kata nafkah secara resmi sudah dipakai dengan arti pengeluaran.

Dalam kitab-kitab fiqh pembahasan nafkah selalu dikaitkan dengan pembahasan nikah, karena nafkah merupakan konsekuensi terjadinya suatu aqad antara seorang pria dengan seorang wanita. (tanggung jawab seorang suami dalam rumah tangga/keluarga), sebagaimana yang diungkapkan oleh

al- Syarkawi : *“Ukuran makanan tertentu yang diberikan (menjadi tanggungan) oleh suami terhadap isterinya, pembantunya, orang tua, anak budak dan binatang ternak sesuai dengan kebutuhannya”* .

Defenisi yang dikemukakan oleh al-Syarkawi di atas belum mencakup semua bentuk nafkah yang dijelaskan dalam ayat dan sunnah Rasul. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan pengertian nafkah sebagai berikut: *“Nafkah Yaitu mencukupi kebutuhan orang yang menjadi tanggungannya berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal”*. Mencermati beberapa definisi serta batasan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa nafkah itu adalah pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk orang yang menjadi tanggungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik berupa

pangan, sandang ataupun papan dan lainnya dengan sesuatu yang baik.



2. Dasar Hukum Nafkah

a. Menurut Al- qur'an

Adapun dasar hukum tentang eksistensi dan kewajiban nafkah terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah, kesepakatan para imam madzhab maupun UU yang ada di Indonesia, diantaranya adalah:

Surat Ath-Thalaq ayat 6-7

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا
عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ
أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم
فَسْتَرْضِعْ لَهُ أُمَّرَأَةً أُخْرَى ۖ لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ
رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا سَيَجْعَلُ
اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۖ

"Tempatkanlah mereka (para isteri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka karena ingin utuk menyempitkan mereka. Jika mereka hamil berikan mereka belanja sampai lahir kandungan mereka. Jika mereka menyusukan untukmu (anakmu) berilah upah (imbalannya). Bermusyawarahlah kamu dengan sebaik-baiknya. Tetapi jika kamu kepayahan hendaklah (carilah) perempuan lain yang akan menyusukannya"(6) "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan (kekurangan) rezkinya hendaklah memberi nafkah sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, Allah tidak memberikan beban kepada seseorang kecuali sesuai dengan apa yang diberikan Allah. Semoga Allah akan memberikan kelapangan setelah kesempitan"(7)¹¹

¹¹ Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS Ath-Thalaq ayat 6-7).

Dalam ayat dapat kita pahami bahwa:

- a. Suami wajib memberikan istri tempat berteduh dan nafkah lainnya.
- b. Istri harus mengikuti suami dan bertempat tinggal di tempat suami. Besarnya kewajiban nafkah tergantung pada keleluasaan suami. Jadi pemberian nafkah berdasarkan atas kesanggupan suami bukan permintaan istri.

Al-Qurthubi berpendapat bahwa firman Allah (لينفق) maksudnya adalah; hendaklah suami memberi nafkah kepada isterinya, atau anaknya yang masih kecil menurut ukuran kemampuan baik yang mempunyai kelapangan atau menurut ukuran miskin andaikata dia adalah orang yang tidak berkecukupan. Jadi ukuran nafkah ditentukan menurut keadaan orang yang memberi nafkah, sedangkan kebutuhan orang yang diberi nafkah ditentukan menurut kebiasaan setempat. Sedangkan yang dimaksud dengan لينفق ذو سعة من سعته adalah bahwa perintah untuk memberi nafkah tersebut ditujukan kepada suami bukan terhadap isteri. Adapun maksud ayat لا يكلف الله نفسا إلا ما طاها adalah bahwa orang fakir tidak dibebani untuk memberi nafkah layaknya orang kaya dalam memberi nafkah.

- b. Berdasarkan Hadits

Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah R.A

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُبَيْةَ امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيكَ

“Dari Aisyah beliau berkata:” Hindun putri ‘Utbah isteri Abu Sufyan masuk menghadap Rasulullah SAW seraya berkata : Ya Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang lelaki yang kikir. Dia tidak memberikan saya nafkah yang cukup untuk saya dan anak-anakku selain apa yang saya ambil dari sebagian hartanya tanpa setahunya. Apakah saya berdosa karena perbuatanku itu ? Lalu Rasul Saw. bersabda: “Ambillah olehmu sebagian dari hartanya dengan cara yang baik secukupnya untukmu dan anak-anakmu.”(HR.Muslim)¹²



Hadis tersebut jelas menyatakan bahwa ukuran nafkah itu relatif, jika kewajiban nafkah mempunyai batasan dan ukuran tertentu Rasulullah SAW akan memerintahkan Hindun untuk mengambil ukuran nafkah yang dimaksud, tetapi pada saat itu Rasulullah hanya memerintahkan Hindun untuk mengambil sebagian harta suaminya dengan cara baik dan secukupnya. Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Bidayah Al-Mujtahid* mengemukakan pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah tentang ukuran nafkah ini bahwa besarnya nafkah tidak ditentukan oleh syara', akan tetapi berdasarkan keadaan masing-masing suami-isteri dan hal ini akan berbeda-beda berdasarkan perbedaan tempat, waktu dan keadaan.

¹² HR. Muslim

c. Kesepakatan Imam Madzhab

Empat Imam Fiqih madzhab sepekat menetapkan bahwa hukum memberikan nafkah keluarga adalah wajib bagi suami. Ketetapan ini bisa kita baca dalam kitab fiqh, antara lain dalam kitab *Rahmatul Ummah Fikhtilafil A'immah* Juz II : 91.¹³

“Para Imam yang empat sepakat menetapkan wajibnya suami memberikan nafkah bagi anggota keluarga yang dikepalainya, seperti orang tua, istri dan anak yang masih kecil”

Kalimat yang sama juga disebutkan dalam kitab *Mizanul Kubra* Juz II halaman 138. Keduanya sama-sama mencontohkan bahwa anggota keluarga tidak sekedar istri, melainkan juga anak yang masih kecil (belum mampu mencari nafkah sendiri) dan orang tua (yang sudah tidak mampu mencari nafkah lagi). Hal ini lebih menegaskan bahwa semua orang yang ada di dalam kekuasaan suami, termasuk pembantu ataupun buadk, adalah anggota yang nafkahnya menjadi tanggungan suami.¹⁴

Sebagai kewajiban, maka setiap suami muslim harus mencukupi nafkah keluarga itu sesuai dengan kemampuannya. Jika dia menjalankannya dengan baik, maka Allah akan memberikan pahala. Dan jika dia meninggalkan atau melalaikannya maka dia berdosa dan akan mendapat siksa dari Allah.

¹³ *Rahmatul Ummah Fikhtilafil A'immah* Juz II : 91

¹⁴ kitab *Mizanul Kubra* Juz II, h. 138

d. Undang-undang yang ada di Indonesia

Mengenai nafkah sudah tercantum dalam Undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 Bab VI mengenai Hak dan Kewajiban Suami Istri Pasal 34 ayat 1 sampai 3 yang berbunyi:

- 1) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
- 3) Jika suami atau istri melalaikan kewajiban masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.¹⁵

3. Macam-macam Nafkah

a. Menurut jenisnya

Menurut jenisnya nafkah dibagi menjadi dua yaitu Pertama, nafkah lahir yang bersifat materi seperti sandang, pangan, papan dan biaya hidup lainnya termasuk biaya pendidikan anak. Kedua nafkah batin yang bersifat non-materi seperti hubungan intim, kasih sayang, perhatian dan lain-lain.

Pengertian Nafkah lahir dan batin adalah tanggungjawab suami untuk memenuhi kewajibannya terhadap istri dan hak istri untuk menerimanya. Apabila diberikan dengan lapang dada tanpa ada unsur kikir maka akan mendatangkan suatu kebaikan dan keseimbangan dalam rumah tangga.

¹⁵ UU RI nomor 1 tahun 1974 Bab VI, *Hak dan Kewajiban Suami Istri*, Pasal 34 ayat 1 sampai 3

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ^ط وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ^ج
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.” (QS. Ath-Thalaq :7).¹⁶

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ^ج فَالْصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ ^ج وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ^ط وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ ^ط فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka(laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (An-Nisa:34).¹⁷

Nafkah Memiliki Beberapa Macam diantaranya nafkah lahir dan nafkah batin. Nafkah ini wajib diberikan kepada istri dari suami. Tidak hanya diberikan pada istri tapi juga diberikan kepada anak anaknya di rumah.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ^ط لِمَن أَرَادَ أَن يُتِمَّ

¹⁶Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS. Ath-Thalaq :7). Semarang. Raja Publisng.

¹⁷Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS. An-Nisa:34). Semarang. Raja Publisng.

الرَّضَاعَةَ عَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara maruf seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.” (Q.S. Al Baqarah: 233)¹⁸

Nafkah memang wajib diberikan tapi cara memberikannya haruslah dengan cara yang benar. Ketika sudah memberikan nafkah jangan pernah sekali kali mengungkitnya kembali karena itu bisa menyakiti hati istri.

Begitu pula dengan istri hendaknya menerima dengan ikhlas seberapa pun diberikan oleh suami. Keikhlasan ini akan membuat rumah tangga menjadi harmonis dan damai. Kedua belah pihak saling memenuhi kewajibannya.

Pengertian nafkah lahir dan batin

1) Nafkah Lahir

Nafkah lahir yaitu sesuatu yang diberikan suami kepada istri dalam bentuk yang terlihat secara langsung. Nafkah lahir dibedakan

¹⁸Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(Q.S. Al Baqarah: 233). Semarang. Raja Publising.

menjadi 3 yaitu, makanan & minuman, pakaian, dan tempat tinggal.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا
عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ
أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَاتَّمَرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ
تَعَاَسَرْتُمْ فَسْتَزِعْ لَهُ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin. Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (QS At Thalaq: 6)¹⁹

Islam memang agama yang sempurna, semua hal di dunia ini diatur untuk menjaga keseimbangannya. Selain firman Allah diatas nafkah lahir menurut islam juga diterangkan dalam hadits Rosulullah,

¹⁹Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS. At Thalaq: 6). Semarang. Raja Publisng.

“Yaitu, kalian memberinya makan bila kalian makan, dan memberinya pakaian bila kalian berpakaian. Janganlah kalian memukul wajah, menjelek-jelekkan, dan janganlah mengasingkannya kecuali di rumah.”(H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah)²⁰

Sedangkan jumlah nafkah lahir ini disesuaikan dengan kebutuhan istri dan kemampuan suami dalam memberikannya. Memberikan nafkah yaitu memberikan belanja secukupnya dalam arti sesuai dan kebutuhan istri dapat terpenuhi.

2) Nafkah Batin

Nafkah batin yaitu nafkah yang diberikan kepada istri berupa kebahagiaan dan menggauli istri hingga kebutuhannya akan seksual terpenuhi. Menggauli istri dengan cara yang benar dan sampai pada hajatnya sangat mempengaruhi keharmonisan hubungan keluarga.

Harta yang berlimpah terkadang tidak mampu untuk membeli nafkah batin ini bahkan wajah yang tampan dari seorang suami jika tidak mampu memberi nafkah batin maka kebutuhan biologis ini akan membuat hubungan keluarga menjadi retak.

3) Istri adalah manusia biasa

Sebagai manusia biasa selain materil istri juga membutuhkan nafkah batin. Nafkah batin dan nafkah lahir diibaratkan seperti

²⁰ H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah

burung, jika salah satunya tidak dapat terpenuhi maka seperti burung yang sayapnya patah sebelah.

4) Istri memiliki hasrat kepada suami

Tidak hanya laki laki yang memiliki hasrat kepada wanita, begitu sebaliknya, wanita juga memiliki hasrat terhadap laki laki. Salah satu tujuan dari menikah yaitu memenuhi hasrat dalam wadah yang halal. Bila suami mendapat pemenuhan hajatnya dari istri maka penuhilah hajat istri pula.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ۖ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela” (QS. Al Mu'minin: 5-6)²¹

Nafkah batin dalam islam juga diatur agar hubungan keduanya menjadi indah dan selalu dalam lindungan Allah. Dilarang untuk pasangan suami istri menyebarkan rahasia yang terjadi diantara keduanya saat diatas ranjang.

“Sesungguhnya termasuk manusia paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah laki-laki yang menggauli

²¹Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS. Al Mu'minin: 6). Semarang. Raja Publising.

istrinya kemudian dia sebarakan rahasia ranjangnya.” (HR. Muslim no. 1437).²²

a. Menurut Objeknya

Menurut objeknya, Nafkah ada dua macam yaitu:

1. Nafkah untuk diri sendiri. Agama Islam mengajarkan agar nafkah untuk diri sendiri didahulukan daripada nafkah untuk orang lain. Diri sendiri tidak dibenarkan menderita, karena mengutamakan orang lain.
2. Nafkah untuk orang lain karena hubungan perkawinan dan hubungan kekerabatan. Setelah akad nikah, maka suami wajib memberi nafkah kepada istrinya paling tidak kebutuhan pokok sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan.



²² HR. Muslim no. 1437

BAB III

HASIL PENELITIAN

Pendapat Empat Madzhab dalam Standar Pemberian Nafkah

A. Mazhab Al-Hanafiyah

As-Sarakhsi (w. 483 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Mabsuth* sebagai berikut :

فَرَضَ لَهَا عَلَيْهِ مِنَ النَّفَقَةِ كُلَّ شَهْرٍ مَا يَكْفِيهَا بِالْمَعْرُوفِ لِأَنَّ النَّفَقَةَ مَشْرُوعَةٌ لِلْكِفَايَةِ. فَإِنَّمَا يَفْرُضُ بِمِقْدَارٍ مَا يَعْلَمُ أَنَّهُ تَقَعُ بِهِ الْكِفَايَةُ. وَيُعْتَبَرُ فِي الْمَعْرُوفِ، ذَلِكَ وَهُوَ فَوْقَ التَّقْتِيرِ وَدُونَ الْإِسْرَافِ

Wajib bagi suami memenuhi kebutuhan istri dengan pantas disetiap bulannya, karena nafkah diharuskan memenuhi kebutuhan. Dan kewajibannya terukur sesuai dengan kebiasaan kebutuhan istri. Dan yang dianggap patut adalah lebih dari cukup akan tetapi tidak berlebih-lebihan. As-Sarakhsi *Al-Mabsuth*, jilid 5 hal.

181¹

As-Sarakhsi (w. 483 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Mabsuth* sebagai berikut :

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: لِيَنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ (الطلاق: ٧) الْآيَةُ تُبَيِّنُ أَنَّ التَّكْلِيفَ بِحَسَبِ الْوَسْعِ وَأَنَّ النَّفَقَةَ عَلَى الرَّجَالِ بِحَسَبِ حَالِهِمْ.

Hal ini berdasar firman Allah ta'ala : (Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya) At Talaq : 7. Ayat ini menerangkan bahwasanya tanggungan berdasarkan kelapangan harta suami, dan

¹As-Sarakhsi *Al-Mabsuth*, jilid 5 hal. 181

bahwasanya kewajiban nafkah bagi lelaki tergantung dengan keadaan mereka.

(As-Sarakhsi *Al-Mabsuth*, jilid 5 hal. 182)²

Al-Marghinani (w. 593 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi* sebagai berikut :

فَصَلِّ عَلَى الزَّوْجِ أَنْ يَسْكُنَهَا فِي دَارٍ مُفْرَدَةٍ لَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ تَخْتَارَ ذَلِكَ لِأَنَّ
السَّكْنَى مِنْ كِفَايَتِهَا فَتَجِبُ لَهَا كَالنَّفَقَةِ

Pasal “Merupakan kewajiban suami memberi istri tempat tinggal sendiri, yang tidak bercampur dengan salah satu dari sanak saudaranya, kecuali jika istrinya memilih hal tersebut, hal ini dikarenakan tempat tinggal adalah termasuk kebutuhan istri maka hukumnya wajib seperti nafkah. (Al-Marghinani *Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi*, jilid 2 hal. 288)³

Al-Marghinani (w. 593 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi* sebagai berikut :

بَابُ النَّفَقَةِ قَالَ: النَّفَقَةُ وَاجِبَةٌ لِلزَّوْجَةِ عَلَى زَوْجِهَا مُسْلِمَةً كَانَتْ أَوْ كَافِرَةً إِذَا سَلِمَتْ نَفْسُهَا
إِلَى مَنْزِلِهِ فَعَلَيْهِ نَفَقَتُهَا وَكِسْوَتُهَا وَسَكْنَاهَا وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (لِيَنْفِقُ ذُو سَعَةٍ مِنْ
سَعَتِهِ) (الطلاق: ٧) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة: ٢٣٣)
وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي حَدِيثِ حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Bagi seorang suami wajib menafkahi istri muslimah atau kafirah jika dia sudah menikahinya dan membawa istri tersebut kerumahnya, maka wajib bagi

²As-Sarakhsi *Al-Mabsuth*, jilid 5 hal. 182

³Al-Marghinani *Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi*, jilid 2 hal. 288

suami memberi nafkah istrinya, mencukupkan pakaiannya, dan memberinya tempat tinggal. Hal ini berdasar firman Allah ta'ala : (Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan rizki memberi nafkah menurut kemampuannya) At Talaq : 7 juga firman Allah : (Dan kewajiban bagi suami menanggung nafkah dan pakaian istri-istrinya dengan cara yang patut) Al Baqarah : 233, juga sabda Rasul ketika haji wada' : “Wajib bagi kalian memberi nafkah kepada istri-istri kalian dan mencukupkan kebutuhan pakaian dengan cara yang pantas” (Al-Marghinani*Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi*, jilid 2 hal. 285)⁴

Abu Al-Barakat Hafizhuddin An-Nasafi (w. 710 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Bahru Ar-Raiq* sebagai berikut :

(قَوْلُهُ تَجِبُ النَّفَقَةُ لِلزَّوْجَةِ عَلَى زَوْجِهَا وَالْكِسْوَةُ بِقَدْرِ حَالِهِمَا) أَيُّ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ بِقَرِينَةِ عَطْفِ الْكِسْوَةِ وَالسَّكْنَى عَلَيْهَا وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (لِيَنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ) (الطلاق: ٧) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة: ٢٣٣)

(Beliau rahimakumullah berkata : Wajib bagi suami memberi nafkah kepada istrinya, dan mencukupi kebutuhan pakaiannya sesuai dengan kemampuannya) maksud dari nafkah disini adalah dari segi makanan, minuman, juga pakaian, dan tempat tinggal, hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala : (Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan rizki memberi nafkah menurut kemampuannya) At Talaq : 7 juga firman Allah : (Dan kewajiban bagi suami menanggung nafkah dan pakaian istri-istrinya dengan cara yang patut. (Abu Al-

⁴Al-Marghinani*Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi*, jilid 2 hal. 285

Barakat Hafizhuddin An-Nasafi *Al-Bahru Ar-Raiq*, jilid 4 hal. 188)⁵

Az-Zailai (w. 743 H) menuliskan di dalam kitabnya *Tabyin Al-Haqaiq Syarah Kanzu Ad-Daqaiq* sebagai berikut :

وَأَمَّا الْإِجْمَاعُ فَلِأَنَّ الْأُمَّةَ أَجْمَعَتْ عَلَى أَنَّ النَّفَقَةَ وَالْكِسْوَةَ وَاجِبَتَانِ لِلزَّوْجَةِ عَلَى زَوْجِهَا

Sedangkan dalil dari ijma' dikarenakan umat bersepakat bahwa nafkah dan pakaian merupakan kewajiban suami atas istri. (Az- Zailai *Tabyin Al-Haqaiq Syarah Kanzu Ad-Daqaiq*, jilid 3 hal. 51)⁶

B. Mazhab Al-Malikiyah

Ibnu Juzai Al-Kalbi (w. 741 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Qawanin Al-Fiqhiyah* sebagai berikut :

إِنَّ الْوَاجِبَ سِتَّةَ أَشْيَاءَ (الْوَاجِبُ الْأَوَّلُ) الطَّعَامُ وَهُوَ يَخْتَلِفُ بِحَسَبِ الزَّوْجِ فِي مَالِهِ وَالزَّوْجَةِ فِي مَالِهَا وَمَنْصِبِهَا وَبِحَسَبِ الْبِلَادِ عَوَالِيسُ مِنْ ذَلِكَ بِالْأَنْدَلُسِ رِطْلٌ وَنِصْفٌ فِي الْيَوْمِ مِنْ قَمْحٍ أَوْ شَعِيرٍ أَوْ ذُرَّةٍ قَطْنِيَّةٍ لِي حَسَبِ الْحَالِ (الْوَاجِبُ الثَّانِي) الْإِدَامُ وَهُوَ عَلَى حَسَبِ الْحَالِ وَالْبَلَدِ وَلَا بُدَّ مِنَ الْمَاءِ وَالْحَطَبِ وَالْخَلِّ وَالزَّيْتِ لِلْأَكْلِ وَالْوُقُودِ وَلَا تَفْرُضُ الْفَاكِهَةُ (الْوَاجِبُ الثَّلَاثُ) نَفَقَةُ الْخَادِمِ فَإِنْ كَانَتِ الزَّوْجَةُ ذَاتَ مَنْصَبٍ وَحَالِ وَالزَّوْجُ مَلِيءٌ فَلَيْسَ عَلَيْهَا مِنْ خِدْمَةٍ بَيْتِهَا شَيْءٌ وَلَزِمَهُ أَخْدَامُهَا وَإِنْ كَانَتْ بِخِلَافِ ذَلِكَ وَالزَّوْجُ فَقِيرٌ فَعَلَيْهَا الْخِدْمَةُ الْبَاطِنَةُ مِنْ عَجْنٍ وَطَبْخٍ وَكُنْسٍ وَفَرَشٍ وَاسْتِغَاءِ مَاءٍ إِذَا كَانَ مَعَهَا فِي الْبَيْتِ (الْوَاجِبُ الرَّابِعُ) الْكِسْوَةُ عَلَى حَسَبِ حَالِهِ وَحَالِهَا وَمَنْصِبِهَا وَأَقْلَاهَا مَا يَسْتَرُ الْجَسَدَ وَالرَّأْسَ وَيُدْفَعُ الْحَرَّ وَالْبَرْدَ وَذَلِكَ يَخْتَلِفُ فِي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ وَكَذَلِكَ السَّرِيرِ عَلَى حَسَبِ الْحَالِ (الْوَاجِبُ الْخَامِسُ) آلَةُ التَّنْظِيفِ عَلَى حَسَبِ الْحَالِ وَالْمَنْصَبِ وَعَوَائِدُ الْبِلَادِ (الْوَاجِبُ السَّادِسُ) السُّكْنَى وَعَلَيْهِ أَنْ يَسْكُنَهَا مَسْكَنًا يَلِيقُ بِهَا

⁵ Abu Al-Barakat Hafizhuddin An-Nasafi *Al-Bahru Ar-Raiq*, jilid 4 hal. 188

⁶ Az- Zailai *Tabyin Al-Haqaiq Syarah Kanzu Ad-Daqaiq*, jilid 3 hal. 51

Kewajiban dalam nafkah ada enam: (1) Makanan pokok, yang kadarnya disesuaikan dengan kondisi finansial suami dan kondisi finansial istri, serta status kehormatannya, dan juga keadaan negara. Standar menengah di Negara Andalus itu 1,5 rithl atau kati gandum perhari, tergantung keadaan. (2). Lauk pauk yang juga disesuaikan dengan kondisi finansial keluarga dan negara.(3)Membayar jasa pembantu, jika istri adalah wanita terhormat, dan keadaan suami orang yang mampu, maka istri tidak diwajibkan melakukan pekerjaan rumah, tapi wajib bagi suami untuk mengkhidmahnya. Tapi jika istri tidak dari kalangan terhormat, dan suaminya faqir, maka istri wajib melakukan pekerjaan rumah, seperti menggiling tepung, memasak, menyapu, menata perabotan, meengambil air selama si suami hidup bersamanya di rumah(4)Pakaian yang disesuaikan dengan kondisi suami dan kondisi istri serta kehormatannya.Batasan minimal pakaian adalah yang bisa menutupi badan dan kepala, serta terhindar dari panas dan dingin, dan pakainnya berbeda-beda di saat musim dingin dan musim panas, dan menyediakan tempat tidur disesuaikan dengan keadaan. (5) Menyediakan alat-alat untuk bersih-bersih, yang disesuaikan dengan kondisi yang biasanya dipakai di negara tersebut (6) Tempat tinggal, Wajib bagi suami memberikan tempat tinggal yang layak dan sesuai bagi istri.(Ibnu Juzai Al-Kalbi*Al-Qawanin Al-Fiqhiyah*, jilid 1 hal. 147) ⁷

C. Madzhab Hambali

Menurut Hambali suami wajib membayar atau memenuhi nafkah terhadap istrinya jika pertama istri tersebut sudah dewasa dan sudah dikumpuli oleh suami, kedua, istri (wanita) menyerahkan diri sepenuhnya kepada suaminya.Nafkah yang

⁷Ibnu Juzai Al-Kalbi*Al-Qawanin Al-Fiqhiyah*, jilid 1 hal. 147

wajib dipenuhi oleh suami meliputi makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Memberikan makanan ini wajib, setiap harinya yaitu dimulai sejak terbitnya matahari. Sedangkan mengenai nafkah yang berwujud pakaian itu disesuaikan dengan kondisi perekonomian suami. Bila istri memakai pakaian yang kasar maka diwajibkan bagi suami memberi kain yang kasar juga untuk tempat tinggal kewajiban disesuaikan menurut kondisi suami.

Mazhab Hambali mengisyaratkan, bahwa kewajiban memberi nafkah kepada orang tua, adalah salah seorang ahli waris, dengan ketentuan antara anak dan orang tuanya tidak berbeda agama. Namun jumhur Ulama berpendapat, bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kewajiban anak untuk memberi nafkah kepada orang tuanya.

D. Mazhab Asy-Syafi'iyah

Al-Imam Asy-Syafii (w. 204 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Umm* sebagai berikut :

Imam syafi'i berkata : dan nafkah itu terdapat dua macam: nafkah ketika lapang dan nafkah ketika sempit rezekinya yaitu seorang yang faqir dan nafkah yang paling sedikit yang harus dikeluarkan oleh seorang suami yang sempit rezekinya adalah yang sesuai dengan adat negaranya, walaupun yang ma'ruf namun mayoritas adalah dilayani kebutuhannya, pembantu untuknya, dan tidak lebih dari itu. 8

Dan paling sedikit dari apa yang dia berikan kepadanya dan melayaninya apa yang tidak dilakukan seseorang yang lebih sedikit darinya, yaitu 1 mud

⁸ Al-Imam Asy-Syafii, *Al-Umm* (w. 204 H)

dengan ukuran mudnya Nabi setiap hari dari makanan yang dia makan di negaranya baik itu gandum dengan segala jenisnya hinthah, sya'ir (jelai), jagung, nasi, atau jenis gandum (jenis makanan), dan untuk pembantunya juga sama seperti itu.

Dan lauk yang sesuai dengan negaranya, baik itu minyak, lemak secukupnya kira-kira 30 mud dalam waktu sebulan, dan begitu pula sama dengan pembantunya, dan menyediakan baginya minyak rambut dan sisir sesuai dengan kecukupannya, dan tidak memberikan itu kepada pembantunya, karena ini bukan suatu adat untuknya.

(Imam syafi'I berkata): jika si istri dari Negara yang makanan pokoknya adalah segala jenis biji-bijian maka untuknya biji-bijian yang mayoritas dikonsumsi di Negara tersebut. Dan ada yang berpendapat: untuknya daging 4 rithl dalam sebulan, setiap jum'at 1 rithl daging dan itu yang ma'ruf di negaranya.

Dan menyediakan untuknya pakaian yang sesuai dengan kebiasaan negaranya sesuai dengan kondisi suaminya yang kurang, yaitu bahan kapas buatan Kufah, Bashrah dan sejenisnya, dan untuk pembantunya seperti ribas (katun putih), tubban (pakaian) dan sejenisnya.⁹

Dan menyediakan untuknya di Negara yang dingin paling tidak yang cukup untuk menahan dingin dari jubah yang kasar, jaket, selimut, celana, baju kemeja, penutup kepala, jenis baju untuk menahan dingin. Dan untuk pembantunya jubah dari bulu, baju yang dapat memberikan rasa hangat, baju kemeja, penutup kepala, sepatu diatas mata kaki, dan apa saja yang ia butuhkan.

⁹ *Ibid.*

Dan menyediakan untuknya ketika musim panas baju, pakaian yang dapat menutup, dan tutup kepala, dan cukup baginya beludru (sutra) dipakai selama dua tahun, dan jubah dari kain kasar bisa di pakai selama 2 tahun. (Al-Imam Asy-Syafii *Al-Umm*, jilid 5 hal. 95) ¹⁰

Asy-Syirazi (w. 476 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Muhadzdzab* sebagai berikut :

Jika suami seorang yang mapan dan mampu menafkahi dengan hartanya atau hasil kerjanya maka wajib baginya menafkahi setiap hari 2 mud, jika suami tidak mapan dan tidak terlalu mampu menafkahi maka wajib baginya 1 mud. Dan suami wajib memberi nafkah berupa makanan yang biasa dimakan di negaranya. Suami juga wajib memberi kepada istri makanan pelengkap atau lauk sesuai standar kebutuhan di negara tersebut. Suami wajib menyediakan kebutuhan istri berupa sisir, wewangian, minyak rambut, dan anggaran biaya kamar mandi jika dia terbiasa menggunakan kamar mandi.

Suami wajib menyediakan pakaian jika istri dari kalangan berada maka wajib baginya pakaian yang terbaik, baik dari katun, linen, khaz, dan sutera. Jika suaminya tidak mapan maka bagi istrinya pakaian dari katun kasar dan linen. Jika dari kalangan menengah maka diantara keduanya antara standar berada dan biasa.

Suami wajib menyediakan selimut dan seprainya, dan bantal, dan hal yang lazim dibutuhkan untuk tidur. bagi istri yang suaminya mapan maka dia berhak mendapatkan kualitas terbaik. Dan jika suami tidak mapan maka dia mendapatkan yang kualitaas biasa. Dan istri dari kalangan menengah diantara keduanya. Wajib

¹⁰Al-Imam Asy-Syafii *Al-Umm*, jilid 5 hal. 95

menyediakan tempat tinggal, dan tempat tinggal ini disesuaikan dengan kemampuan suami, mapan, tidak mapan, atau menengah, sebagaimana telah disebutkan di bab nafkah.

Jika istri tidak biasa melayani diri sendiri karena dia dari kalangan berada atau karena sakit maka wajib menyediakan pembantu ,dan suami tidak wajib menyediakan lebih dari satu, dan pembantu tersebut haruslah seorang wanita atau mahram. Jika pembantu itu adalah milik istri dan mereka sepakat bahwa budak itu digunakan untuk mebnatu suami maka si suamilah yang wajib menafkahi pembantu itu. Jika dia mampu maka wajib memberi 1 dan sepertiga mud makanan pokok di negeri tersebut, jika sari kalangan menengah dan tidak mampu maka wajib memberi 1 mud.

Suami wajib memberi istrinya nafkah harian kepada ketika matahari terbit karena merupakan awal waktu kebutuhan istri dimulai, dan wajib memberi pakaian setiap enam bulan karena biasanya pakaian akan berubah pada masa waktu ini.¹¹

An-Nawawi (w. 676 H) menuliskan di dalam kitabnya *Raudhatu At-Thalibin* sebagai berikut :

Nafkah untuk istri merupakan kewajiban berdasarkan nash-nash dan ijma'....
Pembahasan pertama tentang hal-hal yang wajib ada enam macam :

Pertama : Makanan pokok, kadarnya berbeda-beda tergantung kondisi finansial suami sedang lapang atau sempit (rezekinya).

Kedua : Lauk atau makanan pelengkap, dan jenisnya disesuaikan dengan kebiasaan di tempat tersebut seperti; minyak, minyak wijen, mentega, kurma,

¹¹ Asy-Syirazi *Al-Muhadzdzab*, jilid 3 hal. 150

cuka, keju dan sebagainya dan seperti yang telah dibahas pada makanan pokok, kadarnya disesuaikan dengan kondisi suami.

Ketiga : Pembantu. Wanita ada dua macam, ada yang tidak biasa melayani kebutuhan dirinya sendiri seperti terdapat di beberapa negara, selalu ada yang melayani kebutuhannya, jika istrinya dari kalangan seperti ini, maka suami harus menyediakannya menurut pendapat mazhab ini dan jumhur. dan hal ini kembali kepada kondisi wanita tersebut ketika di rumah orang tuanya.

Keempat : Pakaian, maka wajib memberikan pakaian yang cukup, yang sesuai dengannya; tinggi, pendek, kurus, dan gemuk. Dan juga sesuai dengan kondisi tempat tinggal saat musim panas dan dingin.

Kelima : Alat-alat yang dibutuhkan untuk membersihkan diri. Seorang suami wajib menyediakan untuk istrinya alat-alat yang dibutuhkan untuk membersihkan diri, kadarnya disesuaikan dengan kondisi setempat.

Keenam : Tempat tinggal, suami wajib menyediakan tempat tinggal yang layak disesuaikan dengan kondisi setempat. (An-Nawawi *Raudhatu At-Thalibin*, jilid 9 hal. 40)¹²

¹²An-Nawawi *Raudhatu At-Thalibin*, jilid 9 hal. 40

BAB IV

ANALISIS

A. Tinjauan Hukum Islam terhadap Standar pemberian nafkah kepada istri dalam kehidupan rumah tangga di era modern

Secara bahasa النفقة (nafkah) artinya sesuatu yang dibelanjakan sehingga habis tidak tersisa. Sedangkan secara istilah syari'at artinya; mencukupi kebutuhan siapapun yang ditanggungnya, baik berupa makanan, minuman pakaian, atau tempat tinggal. Kewajiban memberikan nafkah ada beberapa sebab antara lain:

1. Kewajiban menafkahi sebab pernikahan

Seorang laki-laki jika menikahi seorang wanita, maka wajib baginya memberinya nafkah, hal ini didasari oleh beberapa hal:

- Allah berfirman:

...وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

“...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang ma'ruf...” (QS.Al-Baqarah: 228)¹

Ibnu Katsir berkata, ”maksudnya, para istri mempunyai hak diberi nafkah oleh suaminya yang seimbang dengan hak suami yang diberikan oleh istrinya,

¹Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Baqarah 228). Semarang. Raja Publisng.

maka hendaklah masing- masing menunaikan kewajibannya dengan cara yang makruf, dan hal itu mencakup kewajiban suami memberi nafkah istrinya, sebagaimana hak- hak lainnya .’’²

Rasulullah bersabda;

وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

‘’Dan mereka (para istri) mempunyai hak diberi rizki dan pakaian (nafkah) yang diwajibkan atas kamu sekalian (wahai para suami).’’³

1. Para ulama bersepakat atas kewajiban seorang suami memberi nafkah istrinya, seperti yang dikatakan oleh Ibnul Mundzir, Ibnu Hazm, Ibnu Qudamah dan lainnya

Tidak menjadi suatu kewajiban seorang suami, jika sang istri menolak, atau keluarga wanita tersebut menghalangi sang suami untuk mendekati dan berhubungan dengan istrinya, hal itu lantaran kewajiban suami memberi nafkah sebagai timbal- balik dari manfaat yang diberikan sang istri.

a. Kadar besaran nafkah

Para fuqoha (ahli fiqih) bersepakat bahwa ukuran yang wajib diberikan sebagai nafkah adalah yang makruf/ yang patut atau wajar, sedangkan mayoritas pengikut madzhab Hanafi, Maliki, dan Hambali, mereka membatasi yang wajib adalah yang sekiranya cukup untuk kebutuhan sehari- hari, dan kecukupan itu berbeda- beda menurut perbedaan kondisi

²Tafsir al-Qur'anil Adhim 1/272

³ HR. Muslim 2137.

suami dan istri, kemudian hakim-lah yang memutuskan perkara jika ada perselisihan. Hal ini dedasari oleh firman Allah;

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا...

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf, Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.” (QS. al-Baqarah 233)⁴

Kadar nafkah untuk kecukupan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang wajar telah ditegaskan oleh Rasulullah, ketika Hindun bintu Itbah melaporkan yang suaminya yang sangat kikir, beliau bersabda;

خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ

“Ambil-lah nafkah yang cukup untukmu dan anak- anakmu dengan cara yang wajar.”⁵

b. Besaran nafkah tergantung kondisi suami atau istri?

Para ulama berbeda pendapat tentang besaran nafkah yang harus diberikan suami kepada istrinya;

Pendapat pertama: Besaran nafkah harus dilihat kondisi sang istri, ini adalah madzhab maliki, berdasarkan firman Allah;

⁴Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Baqarah 233). Semarang. Raja Publisng.

⁵ HR.Bukhori 4945

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ ...

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf, Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.” (QS.al-Baqarah 233)

Pendapat kedua: besaran nafkah harus dilihat kondisi sang suami, ini adalah riwayat madzhab hanafi dan Syafii yang lebih terkenal, dan hal ini didasari oleh firman-Nya;

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۚ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَتْهُ اللَّهُ لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۚ

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya.” (QS. at-Thalaq [65]: 7)⁶

Pendapat ketiga: besaran nafkah ditentukan menurut kondisi keduanya (suami istri), ini adalah madzhab Hanbali dan demikianlah yang difatwakan oleh segenap ulama madzhab Hanafi, dan pendapat inilah yang lebih benar karena dengannya terkumpul semua dalil diatas(dalil pendapat pertama dan ke dua).

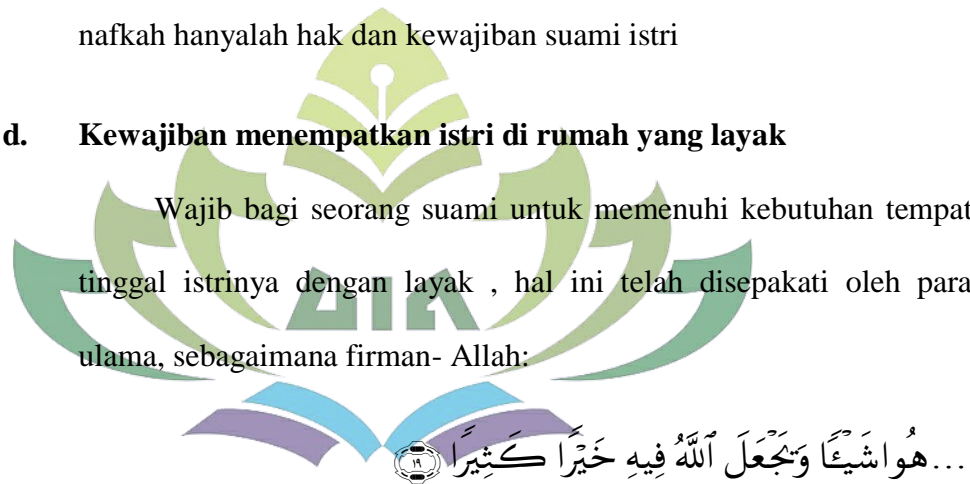
⁶Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.at-Thalaq 65:7). Semarang. Raja Publising.

c. Waktu wajib memberi nafkah

Pada dasarnya seorang suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya pada permulaan pagi setiap harinya, karena saat itulah kebutuhan nafkah (makanan dan minuman) mulai terasa, akan tetapi jika keduanya sepakat untuk menunda atau memajukannya, seperti setiap akhir pekan atau setiap awal bulan atau akhirnya dan semisalnya (karena suatu kemaslahatan), maka itu dibolehkan sebab nafkah hanyalah hak dan kewajiban suami istri

d. Kewajiban menempatkan istri di rumah yang layak

Wajib bagi seorang suami untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal istrinya dengan layak, hal ini telah disepakati oleh para ulama, sebagaimana firman- Allah:



“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.” (QS.An-Nisa: 19)⁷

Keterangan: termasuk mempergauli istri dengan cara yang patut adalah menempatkan istri dirumah yang patut/layak baginya, sebab istri membutuhkan tempat tinggal yang dapat dipakai beristirahat, bersenang- senang dengan suaminya dan menutupi auratnya dari pandangan manusia, serta untuk menjaga hartanya, hanyasaja tempat

⁷Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.An-Nisa 19). Semarang. Raja Publising.

tinggalnya disesuaikan dengan kemampuan sang suami, sebab Allah berfirman;

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَفَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۖ وَأَتَمُّوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَ رُتُكُمْ فَاسْتَرْضِعْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ۚ

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.” (QS.At-Thalaq 6)⁸

e. Suami memenuhi kebutuhan istri sesuai ‘urf/adat setempat

Jika suami mampu (lihat QS.At-Thalaq 6 di atas), maka wajib baginya memenuhi kebutuhan istrinya sesuai dengan ‘urf/ adat setempat, (karena hal ini termasuk dalam QS.an-Nisa’ 19). Suatu contoh, jika adat penduduk setempat makanan sehari-harinya adalah roti, atau jika kebiasaan mereka tidur diatas kasur dan menggunakan bantal (bukan dilantai atau beralas tikar) maka itulah yang menjadi kewajiban suami jika ia mampu.

f. Haruskah ada pembantu rumah tangga?

Tidak ada perselisihan diantara para ulama bahwa seorang istri yang tidak mampu hidup sendiri kecuali dengan pembantu rumah

⁸ Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan (QS. At-Thalaq 6)*. Semarang. Raja Publising.

tangga, baik karena sebab terbiasa hidup berkecukupan, karena sakit atau sebab lainnya, maka wajib bagi suami jika mampu untuk mendatangkan pembantu rumah tangga demi membantu istrinya menyelesaikan urusan rumahnya, hal ini termasuk dalam firman-Nya:

...هُوَ أَشْيَاءٌ وَتَجْعَلُ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

‘‘Dan bergaullah dengan mereka secara patut.’’ (QS.An-Nisa’ 19)⁹

Dan termasuk mempergauli istri dengan cara yang patut adalah suami memenuhi kebutuhan pokok sang istri seperti pembantu rumah tangga.

g. **Wanita yang telah dicerai haruskah dinafkahi**

Wanita yang ditalak suaminya tidak lepas dari dua kondisi,

Pertama: wanita yang dicerai tetapi talaknya masih raj’iy (talak satu atau talak dua) yang masih dalam masa iddah, maka para ulama sepakat bahwa dia masih berhak nafkah dari suaminya, sebab dia statusnya masih sebagai istri yang sah, dengan bukti selagi belum habis masa iddahnya suami boleh merujuknya, sebagaimana Allah menyebutnya sebagai suami yang sah dalam firman-Nya;

...وَيُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ

⁹ Departemen Agama. 2011. *Al-Qur’an Dan Terjemahan*(QS.An-Nisa 19). Semarang. Raja Publising.

“Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti (iddah) itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah/perbaikan.” (QS.Al-Baqarah 228)¹⁰

Kedua: wanita yang diceraikan suaminya dengan talak *ba'in sughro* (talak satu atau dua) dan telah habis masa iddah, atau talak *ba'in kubro* (talak tiga).

Kondisi kedua ini terbagi menjadi dua keadaan

1. Jika wanita tersebut dalam kondisi hamil maka para ulama sepakat dia berhak mendapatkan nafkah dari mantan suaminya karena nafkah tersebut buat sang janin milik ayahnya, Allah berfirman;

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَى حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمَ فَسُتْرِضْ لَهُمَا أُخْرَى ﴿٦﴾

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.” (QS.at-Thalaq 6)¹¹

¹⁰Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Baqarah 228). Semarang. Raja Publising.

¹¹Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (QS. At-Thalaq 6). Semarang. Raja Publising.

2. Tetapi jika wanita (yang ditalak ba'in) tersebut tidak hamil, maka para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban nafkah atas mantan suaminya, dan pendapat *yang kuat* adalah tidak ada kewajiban bagi mantan suami untuk menafkahi wanita yang telah ditalak ba'in, hal ini didasari oleh sebuah hadits dari Fathimah binti Qois dari Rasulullah, beliau bersabda tentang wanita yang ditalak ba'in;

لَيْسَ لَهَا سُكْنَى وَلَا نَفَقَةٌ

‘‘Tidak ada hak tempat tinggal dan nafkah baginya.’’¹²

h. Gugur kewajiban menafkahi istri yang durhaka

Nusyuz (النشوز) dalam kata lain durhaka, adalah sebab gugurnya kewajiban suami terhadap istrinya dalam hal nafkah, apabila istri durhaka, tidak menaati suaminya dan tidak menuruti keinginan suaminya dalam hal yang bukan kemaksiatan, maka gugurlah kewajiban suami untuk memberi nafkah istrinya sampai sang istri kembali ta'at kepada suaminya.

i. Kapan istri boleh mengambil harta suami tanpa izin?

Jika suami tidak memenuhi kebutuhan istri baik makanan, minuman, atau pakaian, padahal ia mampu, maka boleh bagi sang istri mengambil harta suaminya tanpa mendapat izin darinya, tetapi yang diambil hanya sekedar nafkah yang cukup buat keluarga dengan

¹² (HR.Muslim 2717)

secara patut tidak boleh berlebihan, hal ini didasari oleh sebuah hadits dari Aisyah beliau berkata;

أَنَّهُدْبْنَتُعْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَبَاسُفِيَانَرَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا
يَكْفِينِي وَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُمِنْهُ هُوَ لَا يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَلَدَكَ بِالْمَعْرِفَةِ

رُوفٍ

*Bahwasanya Hindun bintu 'Itbah berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, dia tidak memberi nafkah yang cukup buat aku dan anak-anakku, kecuali aku harus mengambilnya sedangkan dia tidak tahu," maka (Rasulullah) mengatakan, "ambillah apa yang cukup buatmu dan anak-anakmu dengan cara yang patut."*¹³

j. Sikap istri Jika suami tidak mampu menafkahi

Jika suami tidak mampu menafkahi istrinya maka para ulama berbeda pendapat tentang boleh dan tidaknya istri menuntut perpisahan dengan suaminya;

Pendapat pertama: istri tidak berhak menuntut perpisahan dengan suaminya, tetapi harus bersabar dan suami harus berusaha semaksimal mungkin walaupun harus berhutang. Hal ini didasari oleh firman Allah;

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ

كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

¹³HR.Bukhori 4945

‘‘Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan.’’ (QS.Al-Baqarah 280)¹⁴

Pendapat ke dua: istri berhak memilih antara bersabar dan menunggu usaha suaminya, atau menuntut perpisahan dengan suaminya, hal ini didasari oleh firman Allah;

...فَإِمْسَاكِ بِمَعْرِوْفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ...

‘‘(Seorang Suami) boleh menahan/ rujuk dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan (istrinya) dengan cara yang baik’’. (QS.Al-Baqarah 229)¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa wanita boleh ditahan (tidak dicerai), atau boleh juga dicerai tetapi keduanya harus dengan cara yang patut/baik, sedangkan menahan istri dalam keadaan kurang nafkah atau tidak ada nafkahnya, bukan termasuk menahan istri dengan cara yang patut, sehingga boleh bagi sang istri memilih.

Pendapat yang kuat: Pendapat kedua ini yang lebih mendekati kebenaran, dan dikuatkan oleh beberapa hal:

¹⁴ Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Baqarah 280). Semarang.Raja Publisng.

¹⁵Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Baqarah 229). Semarang. Raja Publisng.

3. Ada sebuah hadits dari Abu Hurairah, beliau berkata Rasulullah bersabda tentang kewajiban suami menafkahi istrinya;

وَابْدَأْ بِمَنْتَعُولِنَا لَمْ رَأَهُ أَمَّا أَنْتَ طَعْنِيَوِ أَمَّا أَنْتَ طَلَّقْنِي

‘Mulailah (memberi nafkah) kepada orang yang menjadi tanggunganmu, (kalau tidak) maka istrimu akan mengatakan, nafkahlah aku atau ceraikan aku.’ (HR.Bukhori 4936)¹⁶

4. Berkata Ibnul Mundzir, ‘Telah sah bahwa Umar bn Khotob memerintahkan para tentara (yang bepergian) untuk tetap memberi nafkah, kalau tidak maka harus menceraikan istrinya.

2. Kewajiban menafkahi sebab hubungan kerabat

Kewajiban menafkahi tidak hanya kepada istri, tetapi kepada para kerabat juga wajib (jika terpenuhi syarat- syaratnya), seperti menafkahi anak- anaknya, atau orang tuanya, hal ini didasari oleh beberapa dalil, diantaranya;

Seperti Firman Allah tentang kewajiban seorang ayah menafkahi istri yang telah diceraikan dalam keadaan hamil, dan nafkah tersebut adalah untuk sang anak;

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَى حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَى ﴿٦٦﴾

¹⁶ HR.Bukhori 4936

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.”
(QS.at-Thalaq 6)

Lebih diperjelas kewajiban seorang ayah memberi nafkah kepada anak- anaknya, dalam hadits kisah Hindun bintu Itbah diatas (HR.Bukhori 4945)

Adapun kewajiban seseorang menafkahi orang tua dan kerabatnya, maka ditunjukkan oleh keumuman ayat- ayat al-Qur’an tentang perintah berbakti kepada orang tua (seperti firman Allah QS.al-Isra’ 23, dan 26)¹⁷ dan lebih jelas lagi seperti dalam hadits;

وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ : أُمُّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتِكَ وَأَخَاكَ أَذْنَاكَ أَذْنَاكَ

“Mulailah (memberi nafkah) kepada orang yang menjadi tanggunganmu, Ibumu, ayahmu, saudarimu, saudaramu, dan seterusnya.”

a. Menafkahi kerabat menjadi wajib jika terpenuhi syaratnya

Kewajiban menafkahi para kerabat menjadi wajib jika terpenuhi syarat- syaratnya, diantaranya:

1. Jika kerabat tersebut (orang tua, saudara dan lainnya) dalam keadaan faqir/ miskin tidak mampu menafkahi diri mereka sendiri, dan tidak ada orang lain yang menafkahi mereka. Tetapi jika mereka mampu,

¹⁷Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Isra' 23 dan 26). Semarang. Raja Publising.

atau ada orang lain menafkahi mereka, maka gugurlah kewajiban ini.

2. Jika seseorang mempunyai kelebihan setelah menafkahi diri dan yang ditanggugngnya, Rasulullah bersabda;

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ تَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَّلْتَ شَيْءٌ فَلَا هَلَكَ فَإِنْ فَضَّلْتَ غَنَاءَ هَلَكَ شَيْءٌ فَلَا يَذِيقُ رَاحَةً
بِتِّكَ

‘Mulailah menafkahi dirimu sendiri, jika tersisa, maka untuk anggota keluargamu, jika tersisa, maka untuk kerabat dekatmu.’ (HR.Muslim 1663)

Catatan; Adapun kadar besaran nafkah kepada kerabat adalah sama dengan kadar besaran nafkah kepada ustri yaitu mencukupi kebutuhan mereka dengan cara yang patut sesuai kemampuan.

b. Kewajiban menafkahi budak

Budak yang dimiliki tuannya juga wajib dinafkahi, sebagaimana keumuman ayat- ayat al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk selalu berbuat baik kepada budak (seperti QS.an-Nisa' 36)¹⁸ dan seperti dalam sebuah hadits Rosululloh mengatakan tentang para budak;

هُمَا خَوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَاطْعُمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ وَالْبَسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ وَلَا تَكْلَفُواهُمْ مِمَّا يَغْلِبُهُمْ فَاِنْ كَلَفْتُمُوهُمْ فَاِنْ عَيْنُوهُمْ

¹⁸Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.An- Nisa 36). Semarang. Raja Publising.

“Mereka adalah saudaramu yang Alloh kuasakan kepadamu, maka berilah makan dengan apa yang kamu makan, berilah pakaian dengan apa yang kamu kenakan, dan jangan membebani mereka dengan apa yang mereka tidak mampu, dan jika kamu membebani mereka, maka bantulah mereka.”(HR.Muslim 3139)¹⁹

c. Kewajiban Menafkahi binatang piaraan

Jika seseorang memelihara binatang, maka wajib baginya untuk menafkahnya berupa member makanan yang layak, minuman jika dibutuhkan, merawat serta menjaganya dengan baik, hal ini telah disepakati oleh para fuqoha’, kewajiban ini didasari oleh sebuah hadits dari Ibnu Umar berkata bersabda Rasulullah;

عَذِّبْنَا مَرَأَةً فِيهِرَ سَجَنَتِهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا لِذَنْبِهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَا شَا الْأَرْضِ

“Seorang wanita disiksa dalam neraka sebab mengurung seekor kucing sampai mati, dia tidak memberinya makan, tidak memberinya minuman, dan dia tidak melepaskannya supaya makan apayang tumbuh dibumi.”
(HR.Bukhori 3223, dan Muslim 4160)²⁰

Berkata Ibnu Abdil Bar, “dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan wajibnya member nafkah binatang piaraan, dan tidak ada perbedaan ulama tentang ini.”

¹⁹ HR.Muslim 3139

²⁰ HR.Bukhori 3223, dan Muslim 4160

B. Pendapat Empat Madzhab terhadap standar pemberian nafkah kepada istri di era modern

Para Imam Mahzab sepakat atas wajibnya seseorang yang menafkahi orang-orang yang wajib dinafkahi, seperti istri, ayah dan anak yang masih kecil. Namun, mereka berbeda pendapat tentang nafkah para istri, apakah diukur ketentuan syara' ataukah disesuaikan dengan keadaan suami istri?

Hanafi, Maliki, dan Hambali mengatakan : diukur menurut keadaan suami-istri. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi suami yang kaya memberi nafkah kepada istri yang kaya, yaitu sebanyak nafkah yang biasa diberikan kepada orang kaya. Sedangkan suami yang miskin wajib memberi nafkah kepada istri yang miskin, yaitu sebesar kecukupannya. Suami yang kaya wajib memberikan nafkah kepada istri yang fakir; yaitu dengan nafkah yang pertengahan antara dua nafkah mereka. Suami yang fakir memberikan nafkah kepada istri yang kaya adalah sekedar yang diperlukannya, sedangkan yang lainnya menjadi utangnya.

Syafi'i berpendapat : nafkah istri ditentukan oleh ukuran syara' dan tidak ada ijtihad didalamnya yang dipertimbangkan menurut keadaan suami saja. Oleh karena itu, suami wajib memberikan nafkah dua *mud* sehari. Suami yang pertengahan wajib memberikan nafkah 1,5*mud* sehari. Sedangkan suami yang miskin wajib memberi nafkah satu *mud* sehari.

Para Imam Mahzab sepakat atas wajibnya suami memenuhinya jika istri memerlukan pelayanan. Akan tetapi, para imam mahzab berbeda pendapat apabila istri memerlukan pelayanan lebih dari satu.

Hanafi, Syafi'i dan Hambali mengatakan : tidak wajib memenuhinya kecuali seorang saja, walaupun diperlukan banyak pelayan.

Sedangkan menurut pendapat Maliki yang masyhur : Jika memerlukan dua atau tiga pelayan maka semuanya wajib dipenuhi.

Para Imam Mahzab berbeda pendapat mengenai nafkah istri yang masih kecil, yang belum dapat disetubuhi oleh suaminya.

Hanafi, Maliki, dan Hambali mengatakan : Tidak berhak nafkah.

Syafi'i mempunyai dua pendapat dan yang paling sahih : Tidak berhak nafkah.

Apabila istri sudah benar, sementara suaminya masih kecil dan belum bisa bersenggama, maka ia tetap wajib memberikan nafkah. Demikian menurut pendapat Hanafi dan Hambali.

Maliki berpendapat : Tidak wajib memberikan nafkah.

Syafi'i mempunyai dua pendapat dan yang paling sahih : Wajib memberikan nafkah.

Suami yang tidak sanggup memberikan nafkah dan pakaian kepada istrinya, apakah istri berhak meminta pembatalan pernikahan? Hanafi berpendapat : Tidak berhak, tetapi hendaknya istri diberi kesempatan untuk mencari penghidupan. Maliki, Syafi'i dan Hambali mengatakan : Benar, ia berhak meminta pembatalan pernikahan lantaran suaminya tidak sanggup memberikan nafkah, pakaian, dan tempat tinggal.

Apabila masa memberikan nafkah sudah lewat, sementara suami tidak bisa memberikan nafkah kepada istrinya, apakah hal itu masih tetap menjadi kewajiban

suami? Hanafi berpendapat: Nafkah menjadi gugur selama hakim tidak menetapkan nafkah tersebut. Tetapi, hal demikian menjadi utang bagi suami.

Maliki, Syafi'i dan Hambali dalam riwayatnya yang paling jelas mengatakan: Nafkah bagi istri tidak menjadi gugur karena lewat masanya. Tetapi ia menjadi utang bagi suaminya.

Para Imam Mahzab sepakat bahwa istri yang melakukan *musyuz* tidak berhak nafkah.

Para Imam Mahzab berbeda pendapat tentang istri yang berpergian dengan izin suaminya, tetapi bukan berpergian yang wajib, apakah ia masih berhak mendapat nafkah? Hanafi berpendapat: Gugur nafkahnya. Syafi'i dan Maliki mengatakan: Tidak gugur.

Istri yang tertalak *bain*, apabila ia menimnut upah, misalnya dalam menyusui anaknya, apakah ia lebih berhak daripada yang lain? Hanafi berpendapat: Jika ada orang lain yang mau menyusui tanpa mengambil upah atau dengan upah yang lebih murah daripada upah pada umumnya, maka ayah berhak menyusukana anknya kepada orang lain tersebut dengan syarat penyusuan itu dilakuan disisi ibunya, karena hak pemeliharaan ada padanya.

Dari Maliki diperoleh dua riwayat. *Pertama*, ibunya lebih berhak. *Kedua*, seperti pendapat Hanafi.

Syafi'i mempunyai dua pendapat. *Pertama*, ibunya lebih berhak dalam segala keadaan, dan hakim boleh memaksa mantan suami untuk memenuhi permintaan istrinya. Seperti ini juga pendapat Hambali. *Kedua*, seperti pendapat Hanafi.

Para Imam Mahzab sepakat bahwa yang wajib atas istrinya dalam menyusui anak adalah susuan pertama sampai tiga kali saja. Setelah itu, apakah boleh ibunya dipaksa untuk menyusui anaknya?

Hanafi, Syafi'i dan Hambali mengatakan: Jika ada orang lain yang dapat menyusuinya maka istri tidak boleh dipaksa.

Maliki berpendapat: Boleh dipaksa selama ibunya masih tetap menjadi istri ayah anaknya tersebut, kecuali ibunya tidak terbiasa menyusui anak-anaknya, baik karena kebangsawanannya, ada penyakit atau air susunya kurang baik.

Para Imam Mahzab berbeda pendapat mengenai apakah pewaris dipaksa untuk menafkahi orang yang mewarisi hartanya, baik sebagai *ashabul furudh* maupun sebagai '*ashabah*'?

Hanafi berpendapat: Boleh dipaksa untuk memberikan nafkah kepada *dzawil arham*, seperti saudara perempuan ibu dan saudara perempuan ayah. Tetapi, tidak termasuk kedalamnya anak paman dan semua orang yang bernasab kepadanya karena persusuan.

Maliki berpendapat: Tidak wajib memberikan nafkah, kecuali kepada kedua orang tua dan anak-anak kandungya.

Syafi'i berpendapat: wajib diberikan nafkah untuk ibu, bapak dan kakek dan anak-anak kandung, tetapi tidak melampaui tiang keturunan.

Hambali berpendapat: tiap-tiap orang yang ada hubungannya perwarisan diantara keduanya, baik sebagai *ashabul furudh* maupun sebagai '*ashabah*', maka mereka wajib saling menafkahi, seperti ibu-bapak, anak-anak mereka. Demikian

menurut satu riwayat Hambali. Sedangkan menurut pendapat lainnya dari Hambali: Jika warisan hanya berlaku satu arah, yaitu *dzawil arham*, seperti anak saudara laki-laki bersama saudara perempuan bapak dan anak perempuan paman.

Para Imam Mahzab berbeda pendapat apakah wajib tuan memberi nafkah kepada budak yang dimerdekakannya? Hanafi dan Syafi'i mengatakan: Tidak wajib ditanggung lagi oleh mantan tuannya.

Hambali berpendapat: Lazim diberikan oleh mantan tuannya.

Maliki diperoleh dua riwayat. *Pertama*, seperti pendapat Hanafi dan Syafi'i. *Kedua*, jika dimerdekakannya ketika budak itu masih kecil, belu sanggup berusaha, lazimlah ia dinafkahi oleh tuannya hingga sanggup berusaha.

Para Imam Mahzab berbeda pendapat tentang anak yang sudah dewasa, tetapi miskin dan tidak mempunyai pekerjaan.

Hanafi berpendapat: Nafkah bagi anak yang sudah dewasa dan sehat dari orang tuanya menjadi gugur. Tetapi nafkah bagi anak perempuan dari orang tuanya tidak menjadi gugur kecuali ia sudah menikah. Seperti ini juga pendapat Maliki, tetapi ia mewajibkan kepada bapak untuk tetap memberkan nafkah kepada anak perempuannya hingga ia dicampuri oleh suaminya.

Syafi'i berpendapat: Nafkah anak yang sudah dewasa gugur dari kewajiban orangtuanya baik anak itu perempuan atau laki-laki.

Hambali berpendapat: nafkah anak yang sudah dewasa tetap menjadi kewajiban bapaknya jika anak tersebut tidak memiliki harta dan pekerjaan.

Para Imam Mahzab sepakat bahwa anak yang sudah dewasa, tetapi dalam keadaan sakit, maka nafkahnya tetap menjadi kewajiban bapaknya.

Apabila sakitnya sembuh, lalu sakit lagi, maka kewajiban memberi nafkah kembali kepada bapaknya, kecuali menurut pendapat Maliki yang menyatakan tetap menjadi kewajibannya sendiri.

Menurut pendapat Hanafi, Syafi'i dan Hambali: Apabila anak perempuan menikah, lalu disetubuhi suaminya, kemudian ditalak, maka kewajiban nafkah kembali kepada bapaknya.

Maliki berpendapat: Tidak kembali kepada bapaknya. Apabila seseorang anak kecil mempunyai ibu dan kakek atau berkumpul anak perempuan dan anak laki-laki atau mempunyai ibu dan anak perempuan, maka siapakah yang berkewajiban memberi nafkah?

Menurut pendapat Hanafi dan Hambali: Nafkah anak kecil ditanggung oleh ibu dan aeknya, masing-masing 1,5. Demikian juga jika berkumpul antara anak laki-laki. Menurut Hanafi: Jika berkumpul anak laki-laki dari laki-laki dengan anak perempuan maka nafkah ditanggung oleh anak perempuan. Sedangkan menurut pendapat Hambali: Nafkah ditanggung keduanya yaitu separuh-separuh. Jika berkumpul ibu dan anak perempuan maka nafkah menjadi kewajiban mereka berdua, yaitu $\frac{1}{4}$ atas ibu dan $\frac{3}{4}$ atas anak perempuan.

Syafi'i berpendapat: Nafkah menjadi kewajiban pihak laki-laki saja, yaitu kakek, anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki. Dalam hal ini ahli waris

terdiri dari ibu dan anak perempuan, maka yang memberi nafkah adalah anak perempuan saja.

Maliki berpendapat: Nafkah ditanggung oleh anak kandung laki-laki dan perempuan. Masing-masing dari mereka bertanggung $\frac{1}{2}$ jika mereka sama-sama kaya. Sedangkan jika satu yang kaya dan yang lainnya miskin, maka yang kaya wajib memberi nafkah, sedangkan yang miskin tidak.

Apabila seseorang mempunyai hewan peliharaan, tetapi tidak diberi makan apakah Hakim boleh memaksanya untuk memberikan makan? Hanafi berpendapat: Hakim hendaknya menyuruh memberi makan dengan cara amar ma'ruf nahi munkar, dengan cara paksaan.

Maliki, Syafi'i dan Hambali mengatakan: Hakim boleh memaksa pemiliknya untuk memberi makan atau menjualnya.

Namun Maliki dan Hambali melarang pemiliknya untuk membebaninya dengan beban yang tidak mampu dibawanya oleh hewan peliharaannya.

Imam Syafi'i menetapkan bahwa setiap hari, suami yang mampu, wajib membayar nafkah sebanyak 2 mudd (1.350 gram gandum/beras), suami yang kondisinya menengah 1,5 mudd dan suami yang tidak mampu wajib membayar nafkah sebanyak 1 mudd.

Pendapat Imam Syafi'i di atas dan pengikutnya bahwa yang dijadikan standar dalam ukuran nafkah istri adalah status sosial dan kemampuan ekonomi suami. Berlandaskan firman Allah dalam surat at-Thalaq (65) ayat 7:²¹

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Q.S. at-Thalaq: 7).*²²

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Orang yang mampu menurut kemampuannya, dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula). (Q.S. Al Baqarah: 256).*²³

Sebelum menganalisis pendapat Imam Syafi'i, maka penulis hendak mengemukakan lebih dahulu pendapat ulama lain. Dari perbandingan ini diharapkan dapat mengetahui relevansi pendapat Imam Syafi'i dengan kehidupan masa kini.

²¹Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.At- Thalaq(65):7). Semarang. Raja Publisng.

²²Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.At- Thalaq:7). Semarang. Raja Publisng.

²³Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Baqarah 256). Semarang. Raja Publisng.

Dari berbagai pendapat ulama sebagaimana telah dikemukakan dalam bab dua skripsi ini, maka dapat dikelompokkan dalam tiga pendapat:

Pertama: pendapat Imam Ahmad yang mengatakan bahwa yang dijadikan ukuran dalam menetapkan nafkah adalah status sosial-ekonomi suami dan istri secara bersama-sama. Jika keduanya kebetulan status sosial-ekonominya berbeda diambil standar menengah di antara keduanya. Yang menjadi pertimbangan bagi pendapat ini adalah keluarga itu merupakan gabungan di antara suami dan istri. Oleh karena itu keduanya dijadikan pertimbangan dalam menentukan standar nafkah.

Kedua: pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Malik yang mengatakan bahwa yang dijadikan standar adalah kebutuhan istri. Yang menjadi dasar bagi ulama ini adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا وَلَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah

seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Baqarah: 233)²⁴

Pengertian "secara patut" dalam ayat ini dipahami ulama golongan itu dengan arti mencukupi. Dalil ini dikuatkan dengan sebuah hadis Nabi dari Aisyah yang mengatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُنْتَى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ سَفْيَانَ رَجُلًا شَحِيحًا وَ لَيْسَ يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَ وَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَ هُوَ لَا يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَ وَلَدُكَ بِالْمَعْرُوفِ (رواه البخاري)

Telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin al-Mutsanna dari Yahya dari Hisyam dari Abi dari 'Aisyah r.a. Hind binti 'Utbah berkata: "Ya Rasulullah, suamiku Abu Sofyan adalah seorang yang amat kikir. Ia tidak pernah memberikan belanja yang cukup untuk saya dan anak-anak, kecuali kalau saya mengambil uangnya tanpa pengetahuannya." Rasul menjawab: "Ambil sajalah secukupnya untuk engkau dengan anakmu, dengan cara yang baik dan pantas. (H.R. al-Bukhari)

Ketiga, pendapat Imam Syafi'i yang menentukan kadar kewajiban suami dalam memberikan nafkah dengan mendasarkan pada Al-Qur'an surat at-Thalaq (65) ayat 7. Ayat ini menjelaskan bahwa seorang suami wajib memberi nafkah atau perbelanjaan untuk istrinya menurut kemampuannya.

²⁴Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Baqarah 233). Semarang. Raja Publing.

Jika ia orang yang mampu berilah nafkah menurut kemampuan tetapi kemampuan di sini mempunyai ukuran minimal. Sedangkan untuk orang yang terbatas rezekinya, yaitu orang yang terhitung tidak mampu atau kemampuannya terbatas, maka suami tersebut wajib juga memberikan nafkah menurut keterbatasannya. Tidaklah Allah memaksa seseorang melainkan sekedar apa yang diberikanNya.

Imam asy-Syafi'i berkata; "Berapa nafkah rumahtangga yang harus dikeluarkan? Yang bersangkutan sendirilah yang menentukan tetapi dengan berpegang pada ukuran minimal ketentuan dan batas maksimal hanyalah keadaan si suami baik kelapangan atau kesusahannya. Ketentuan belanja si istri suamilah yang menentukan tetapi tidak kurang dari ukuran minimal.

Selanjutnya Hamka menceritakan bahwa ketika perempuan-perempuan berkumpul di hadapan Rasulullah akan mengadakan bai'at kesetiaan beragama, maka banyak nasihat yang diberikan Rasulullah Saw kepada mereka agar jangan mempersekutukan Allah dengan yang lain, jangan mencuri, berzina, membunuh anak, mengarang perkataan dusta dan jangan mendurhaka pada yang ma'ruf.

Bersamaan dengan itu, Hindun isteri Abu Sufyan yang dengan takluknya Makkah telah masuk Islam mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, pertanyaannya ialah, bagaimana dengan perbuatanku kerap kali mengambil uang dari simpanan suamiku Abu Sufyan, karena Abu Sufyan itu kadang-kadang terlalu kikir? Rasulullah menjawab Sebelum Rasulullah menjawab Abu Sufyan yang turut hadir telah menjawab lebih dahulu; "Telah aku ridhakannya, ya Rasulullah,

خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَ وَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ

"Ambillah secukupnya untuk engkau dan anak engkau dengan ma'ruf."

Tampaknya jawaban Nabi tidak menentukan ukuran yang patut dalam memberi nafkah pada istri. Namun sebetulnya secara tidak langsung Rasul sudah menentukan ukuran. Dikatakan demikian, karena pada saat itu di jazirah Arab, bahwa satu mudd sudah menjadi ukuran umum yang merupakan ukuran untuk suami yang kondisi ekonominya sangat lemah.

Asy-Syafi'i menetapkan dengan standar *mud*, apabila suami kaya, maka ia berkewajiban memberikan nafkah istri dua *mud* gandum atau kurma pada setiap harinya. Jika suami itu ekonominya lemah (miskin), maka ditetapkan minimal satu *mud*, dan jika suami itu ekonominya tergolong kelas menengah, maka ditetapkan satu setengah *mud*.

Sementara al-Qadi al-Hanbali menyebutkan dengan ukuran *ritl*, bahwa seorang suami memberikan nafkah kepada istri dalam setiap harinya minimal dua *ritl*. Penetapan angka ini al-Qadi menganalogikan kepada orang yang berkewajiban membayar kafarat. Hanya saja subjeknya berbeda. Kalau kafarat sasarannya memberikan makan kepada fakir dan miskin sebanyak dua *ritl*, maka kewajiban memberikan nafkah kepada istri juga sama sebanyak dua *ritl* pada setiap harinya. Selain Imam Syafi'i tidak menetapkan jumlah kadarnya, tetapi mereka menetapkan kecukupan nafkah sesuai kebutuhan istri dalam kesehariannya sesuai dengan situasi dan kondisi serta tradisi masyarakat (*al-'adahi*) di mana ia berdomisili. Bahkan dalam

realisasinya, apabila penetapan jumlah kadar nafkah ini tidak terjadi kesepakatan antara suami dan istri, maka penetapannya diserahkan dan didasarkan pada keputusan hakim. Pemerintah dalam hal ini melalui keputusan hakim sudah barang pasti akan mendasarkan pertimbangannya pada Standar Hidup Layak (KHL) atau dianalogikan pada Upah Minimum Regional (UMR) atau UMK (Upah Minimum Kota) yang telah ditetapkan pemerintah kepada para pengusaha, contoh UMK Bandar Lampung 2019 sebesar Rp 2.4415.141,15. Jadi penetapan standar nafkah yang wajib dikeluarkan dan diberikan suami kepada istri didasarkan pada standar tersebut sesuai dengan ketetapan daerah dan negara masing-masing. Substansi (*maqasid*)-nya adalah seorang istri tidak boleh terlantar yang diakibatkan oleh pemenuhan nafkah dari suami tidak sesuai standar yang dibutuhkan.

Penetapan jumlah kadar pemberian nafkah kepada istri yang ditetapkan Syafi'iyah ini masih relevan dengan dinamika kehidupan era modern. Karena dengan ditetapkan jumlah besarnya nafkah pada setiap hari atau setiap bulannya, maka terdapat kepastian bagi kehidupan istri dalam pengaturan keuangan di dalam rumah tangganya. Demikian juga Hanabilah yang menggunakan standar *ritl*, minimal dua *ritl* suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istri pada setiap harinya mesti disesuaikan dengan perkembangan harga bahan makanan pokok yang berlaku di negara atau daerahnya.

Jadi bisa diestimasi, bahwa kewajiban suami yang *faqir*/miskin memberikan nafkah kepada istri pada setiap bulan sebesar Rp 2.355.760,00,-. Sedangkan bagi suami yang tingkat ekonominya menengah ke atas sebesar Rp 3.891.520,00,- dan

bagi suami yang “kaya” sebesar Rp 6.369.200,00,-. Estimasi demikian adalah berlaku untuk di suatu daerah di mana mereka berdomisili.

Bebeda dengan Syafi’iyyah, Malikiyyah dan sebagian ulama Hanafiyah, mereka tidak menetapkan jumlah kadar nafkah kepada istri, tetapi lebih menitikberatkan pada standar nafkah dengan pemenuhan kebutuhan istri (*muqaddarah bi al-kifayah*) pada setiap bulannya yang disesuaikan dengan tradisi (*al-‘adah*) di mana mereka berdomisili. Penetapan standar nafkah istri yang demikian ini tampak tidak rasional, karena tidak ditetapkan angka nominal yang pasti pada setiap satu minggu atau setiap bulannya. Bahkan sangat boleh jadi nafkah istri pada setiap bulannya akan lebih besar, diestimasi bisa mencapai Rp 5.000.000,- sampai dengan Rp 10.000.000,- di luar kebutuhan sandang. Sementara yang didapatkan suami pada setiap bulan dari hasil usahanya misalnya hanya sebesar Rp 4.000.000,- sampai dengan Rp 6.000.000,-. Dengan kondisi demikian, dapat dipastikan tidak akan terpenuhi nafkah istri yang menjadi kewajiban suami jika mesti sesuai dengan yang telah diestimasikan tersebut di atas.²⁵

Berdasarkan *maqasid asy-syari’ah*, baik penetapan jumlahkadar nafkah dari Syafi’iyyah maupun Malikiyah substansinya adalah sama, yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan istri dalam rumah tangga. Karena dalam upaya mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis perlu didukung oleh finansial yang cukup. Meskipun memberikan nafkah kepada istri merupakan suatu kewajiban suami, tetapi

²⁵ Maimun. *Maqaid Asy-Syari’ah Sebagai Metode Ijtihad dalam Pembaruan Hukum Kewluarga Islam Al-Qur’an Dan Terjemahan* (1440 H). h 84.

tidak boleh mengakibatkan mudharat kepada dirinya dan kepada orang lain.

Menurut analisis penulis bahwa berdasarkan uraian di atas dapat ditarik perbandingan pendapat para ulama dan Imam Syafi'i sebagai berikut: jumhur ulama selain Imam Syafi'i dan pengikutnya menetapkan bahwa jumlah nafkah itu diberikan secukupnya. Mereka tidak mengemukakan jumlah pasti dalam penentuan nafkah tersebut, tetapi hanya menetapkan sesuai dengan kemampuan suami. Maka berbeda dengan Imam Syafi'i dan pengikutnya yang menentukan jumlah minimal nafkah wajib yang harus diberikan pada istri. Hal ini menurut analisis penulis bahwa pendapat jumhur ulama kurang jelas dan tidak ada kepastian yang tegas.

Sedangkan pendapat Imam Syafi'i lebih jelas, lebih tegas, dan memberi kepastian tentang ukurannya. Sedangkan pendapat jumhur kurang berpihak pada kaum wanita, dikatakan demikian karena terlalu memberi kebebasan kepada kaum pria khususnya suami untuk memberi nafkah semaunya.

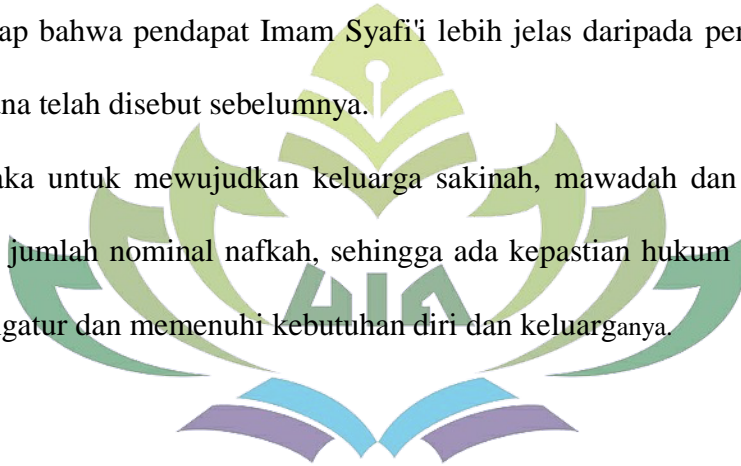
Sedangkan Imam Syafi'i lebih berpihak kepada kaum wanita karena ia sangat memperhatikan ukuran minimal yang harus diberikan seorang suami meskipun suami itu termasuk orang yang tidak mampu atau golongan orang miskin. Namun demikian bahwa pada dasarnya baik pendapat jumhur ulama maupun Imam Syafi'i menggunakan dasar yang sama yaitu Al-Qur'an surat at-Talaq (65) ayat 6 – 7, surat al-Baqarah (2) ayat 233, dan hadis-hadis Rasulullah Saw.²⁶

²⁶ Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(QS.Al-Baqarah 233 dan At- talaq (65):6-7). Semarang. Raja Publising.

Penulis berpendapat bahwa kriteria yang digunakan Imam Syafi'i tampaknya sesuai dengan kondisi penduduk saat itu dan sesuai pula dengan kondisi saat ini dimana ukuran wajib nafkah itu memang harus diberi kepastian dengan cara ditentukan jumlah minimalnya.

Sedangkan untuk dewasa ini maka ukuran jumhur atau ulama yang berbeda dengan Imam Syafi'i tersebut bukan saja kurang jelas tetapi sudah tidak layak dengan kondisi persamaan derajat laki-laki dengan kaum wanita. Dengan demikian penulis menganggap bahwa pendapat Imam Syafi'i lebih jelas daripada pendapat ulama lain sebagaimana telah disebut sebelumnya.

Maka untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawadah dan warohmah mesti ditetapkan jumlah nominal nafkah, sehingga ada kepastian hukum bagi seorang istri untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian- uraian pada bab-bab tersebut diatas, maka pada bab terakhir ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nafkah adalah pemberian dari suami yang diberikan kepada istri setelah adanya suatu akad pernikahan. Nafkah hanya diwajibkan atas suami karena tuntutan akad nikah. Yang dimaksud dengan nafkah disini adalah seluruh kebutuhan dan keperluan istri yang berlaku menurut keadaan dan tempat seperti makanan, pakaian, rumah, dan sebagainya sesuai dengan kadar pada masa sekarang.

2. menurut empat imam madzhab kewajiban nafkah di era modern sebagai berikut :

a. Menurut Imam Maliki mencukupi nafkah keluarga merupakan kewajiban ketiga dari seorang suami setelah membayar mahar dan berlaku adil kepada istri. Sedangkan mengenai ukuran atau banyaknya nafkah yang harus dikeluarkan adalah disesuaikan dengan kemampuan suami.

b. Imam Hanafi berpendapat bahwa mencukupi nafkah istri merupakan kewajiban kedua dari suami setelah membayar mahar dalam sebuah pernikahan. Nafkah diwajibkan bagi suami selama istri sudah *baligh*. Mengenai

jumlah nafkah yang wajib dipenuhi oleh suami terhadap istri disesuaikan dengan tempat kondisi dan masa.

3. Imam Hambali berpendapat bahwa suami wajib membayar atau memenuhi nafkah terhadap istrinya jika pertama istri tersebut sudah dewasa dan sudah dikumpuli oleh suami, kedua, istri (wanita) menyerahkan diri sepenuhnya kepada suaminya. Nafkah yang wajib dipenuhi oleh suami meliputi makanan, pakaian, dan tempat tinggal, dan

4. Imam Syafi'i hak istri sebagai kewajiban suami kepada istrinya adalah membayar nafkah. Nafkah tersebut meliputi, pangan, sandang, dan tempat tinggal. Nafkah wajib diberikan kepada istrinya yang sudah *balig*. Sedangkan mengenai ukuran nafkah yang wajib diberikan kepada istri berdasarkan kemampuan masing-masing. Adapun perinciannya yakni jika suami orang mampu maka nafkah yang wajib dikeluarkan setiap hari adalah 2 mud, menengah 1 1/2 mud, dan jika suami orang susah adalah 1 mud. Nafkah tersebut wajib diberikan kepada istri yang tidak *nusyuz* selama suami ada dan merdeka. Jika dikonversikan dengan kehidupan rumah tangga di Indonesia pada era modern maka, pendapat Imam Syafi'i menetapkan bahwa setiap hari, suami yang mampu, wajib membayar nafkah sebanyak 2 mudd, suami yang kondisinya menengah 1,5 mudd dan suami yang tidak mampu wajib membayar nafkah sebanyak 1 mudd.

Dari komparasi pendapat keempat Imam Madzhab, penulis berpendapat bahwa standar yang digunakan Imam Syafi'i lebih jelas, lebih tegas, dan memberi kepastian tentang ukurannya. Kriteria yang digunakan Imam Syafi'i tampaknya sesuai dengan kondisi penduduk saat itu dan sesuai pula dengan kondisi saat ini dimana ukuran wajib nafkah itu memang harus diberi kepastian dengan cara ditentukan jumlah minimalnya.

B. Saran

1. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan lebih kreatif serta objektif dalam memilih variabel-variabel yang akan diteliti sehingga hasil yang dicapai biasa memberikan sumbangan-sumbangan yang positif bagi perkembangan pendidikan islam.
2. Disarankan menjadikan skripsi ini sebagai salah satu acuan untuk mendapatkan solusi terhadap berbagai problematika hukum Islam yang terkait dengan nafkah dalam rumah tangga.
3. Disarankan untuk menambahkan referensi, literatur dan komparasi pemikiran ahli maupun madzhab untuk menyempurnakan hasil penelitian di masa yang akan datang sehingga memberi maslahat bagi pembaca dan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Sholeh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman, ,Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia , Jakarta , CV Akademika Pressindo.
- Abu Al-Barakat Hafizhuddin An-Nasafi *Al-Bahru Ar-Raiq*, jilid 4 hal. 188
- Al-Imam Asy-Syafii *Al-Umm*, jilid 5 hal. 95
- Al Jaziri, A. R. 1969. *Kitab Fiqh al madzahib al Arba'ah, Juz 4.Mesir*. Al Maktabah Al Tijariyyah Al Kubro.
- Al-Marghinani *Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi*, jilid 2 hal. 288
- An-Nawawi, Imam. 2013. *Matan Hadits Arba'in An-Nawawi*. Solo: Insan. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis. Marzuki. 2002
- As-Sarakhsi *Al-Mabsuth*, jilid 5 hal 181
- Asy-Syirazi *Al-Muhadzdzab*, jilid 3 hal. 150
- Az- Zailai *Tabyin Al-Haqaiq Syarah Kanzu Ad-Daqaiq*, jilid 3 hal. 51
- Azzam, AA. 2009. *Fiqh Munakahat*. Jakarta. Amzah.
- Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang. Raja Publisng.
- Ibnu Juzai Al-Kalbi *Al-Qawanin Al-Fiqhiyah*, jilid 1 hal. 147
- Ma'arif. S. 2011. *Mutiara- mutiara Dakwah KH.Hasyim Asy'ari*. Bogor. Kanza Publishing.
- M.M. Al-Jauhari,Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'aini*, Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-islamiyah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta.
- Yusuf Ali As-Subki. *Fiqh keluarga*.2010 . Jakarta.